

**KAJIAN KETERSEDIAAN INFRASTRUKTUR PADA PERMUKIMAN KUMUH
DI WILAYAH PESISIR KELURAHAN TANJUNG UNGGAT,
KECAMATAN BUKIT BESTARI, KOTA TANJUNGPINANG**

TUGAS AKHIR

TP62125



Disusun Oleh:

Nabilla Grace Islamia

31201800032

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNGSEMARANG

2023

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Nabilla Grace Islamia**

NIM : **31201800032**

Status : **Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota,
Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung**

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir/Skripsi saya dengan judul “Kajian Ketersediaan Infrastruktur Pada Permukiman Kumuh Di Wilayah Pesisir Kelurahan Tanjung Unggat, Kecamatan Bukit Bestari, Kota Tanjungpinang” adalah karya ilmiah yang bebas dari plagiasi. Jika kemudian di kemudian hari terbukti terdapat plagiasi dalam Tugas Akhir/Skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 25 Agustus 2023

Yang menyatakan,

Nabilla Grace Islamia

NIM. 31201800032

Mengetahui,

| | |
|--|---------------------------------------|
| Pembimbing I | Pembimbing II |
| Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, M.T NIK.210296019 | Boby Rahman, ST, M.T NIK.210217093 |

HALAMAN PENGESAHAN

KAJIAN KETERSEDIAAN INFRASTRUKTUR PADA PERMUKIMAN KUMUH DI WILAYAH PESISIR KELURAHAN TANJUNG UNGGAT, KECAMATAN BUKIT BESTARI, KOTA TANJUNGPINANG

Tugas Akhir diajukan kepada:
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik
Universitas Islam Sultan Agung

Foto Warna
Ukuran 3x4

Oleh:

Nabilla Grace Islamia
31201800032

Tugas Akhir ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota pada tanggal 25 Agustus 2023

DEWAN PENGUJI

Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, M.T NIK. 210296019 Pembimbing I.....

Boby Rahman, S.T, M.T NIK. 210217093 Pembimbing II.....

Hasti Widyasamratri, S.Si., M.Eng., Ph.D NIK. 210217094 Penguji.....

Mengetahui,

| | |
|--|---|
| Dekan Fakultas Teknik UNISSULA | Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota |
| Ir. H. Rachmat Mudiyono, M.T, Ph.D NIK. 210293018 | Dr. Hj. Mila Karmilah, S.T., M.T NIK. 210298024 |

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Kajian Ketersediaan Infrastruktur Pada Permukiman Kumuh Di Wilayah Pesisir Kelurahan Tanjung Unggat, Kecamatan Bukit Bestari, Kota Tanjungpinang”. Laporan Tugas Akhir ini ditulis sebagai syarat menyelesaikan studi pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung, memotivasi serta membimbing dalam menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini, antara lain:

1. Ir. H. Rachmat Mudyono, M.T., Ph.D selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Dr. Hj. Mila Karmilah, S.T., M.T selaku ketua Program studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, M.T selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran selama bimbingan sampai sidang dilaksanakan serta perbaikan laporan ini;
4. Bobby Rahman, S.T, M.T selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran selama bimbingan sampai sidang dilaksanakan serta perbaikan laporan ini
5. Hasti Widyasamratri, S.Si., M.Eng., Ph.D Sebagai dosen penguji yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran selama sidang berlangsung.
6. Seluruh dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang telah memberikan ilmu dan wawasan selama penulis menempuh kuliah.
7. Terimakasih kepada ayahanda saya (Alm.) M. Arfah.
8. Kedua orang tua tercinta ayahanda Makmur Rachmadi dan ibunda Rasida Suedinanti, S.Sos senantiasa memberikan doa, semangat dan dukungan.

9. Serta Abang Ryan Pramesta Anugerah, S.Kom dan kakak Aliffianda Belladina, S.E yang telah mendukung, memberikan doa dan semangat selama proses penyusunan laporan.
10. Terimakasih kepada Dimas Gallang Wijsakti, S.T yang selalu menjadi support system dalam pengerjaan tugas akhir ini.
11. Terimakasih kepada sahabat saya Rega Habib Dewi Syafira, Liza septy karuniani, Dinda Monica Melina, Audhea Qonita, yang selalu memberikan keceriaan, motivasi, dukungan dan saran dalam penyusunan laporan ini.
12. Terima kasih sebesar-besarnya kepada teman-teman Planologi angkatan 2018 yang selalu memberikan dukungan dan saran dalam penyusunan laporan ini.
13. Seluruh staf bagian Administrasi Pengajaran, Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang telah mendukung penulis dalam urusan perijinan dan lain-lain.
14. Ketua RW 03 dan RW 06 Kelurahan Tanjung Unggat, serta warga Kelurahan Tanjung Unggat yang telah membantu penulis dalam mengakses data dan informasi.
15. Dan yang terakhir terimakasih kepada diri saya telah menyelesaikan tugas akhir ini, Im so a proud of myself.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 25 Agustus 2023

Nabilla Grace Islamia

HALAMAN PERSEMBAHAN

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا
وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ
وَمَنْ يَتَّوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ
إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya : Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-Nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.” (QS. At-Talaq: 2-3)

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ
الظَّالِمِينَ

Artinya “ Tidak ada tuhan selain engkau , Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang orang yang zalim”(QS. Al-Anbiya ayat 87)

**PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nabilla Grace Islamia

NIM : 31201800032

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas : Teknik

Alamat Asal : Jl. Sutan Syahrir Gg. Selar No. 14A, Kecamatan Tanjungpinang Barat,
Kelurahan Tanjungpinang Barat, Kota Tanjungpinang.

No. HP/Email : 081328973739/ nabillagrace11@gmail.com

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir dengan judul:

“Kajian Ketersediaan Infrastruktur Pada Permukiman Kumuh Di Wilayah Pesisir Kelurahan Tanjung Unggat, Kecamatan Bukit Bestari, Kota Tanjungpinang” dan menyetujuinya menjadi milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data dan dipublikasikan di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila di kemudian hari terdapat pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tujuan oknum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 25 Agustus 2023

Yang menyatakan,

Nabilla Grace Islamia

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| HALAMAN COVER..... | i |
| LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| PERNYATAAN PERSETUJUAN..... | vi |
| DAFTAR TABLE..... | x |
| DAFTAR GAMBAR..... | xi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1. Latar belakang..... | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah..... | 4 |
| 1.3. Tujuan dan sasaran..... | 4 |
| 1.3.1 Tujuan..... | 4 |
| 1.3.2 Sasaran..... | 5 |
| 1.4. Ruang lingkup..... | 5 |
| 1.4.1 Ruang Lingkup Substansi..... | 5 |
| 1.4.2 Ruang Lingkup Spasial..... | 5 |
| 1.5. Keaslian penelitian..... | 9 |
| 1.6. Kerangka pikir..... | 18 |
| 1.7. Pendekatan dan Metodologi..... | 19 |
| 1.7.1 Metode Pendekatan Penelitian..... | 19 |
| 1.7.2 Metode Pelaksanaan Studi..... | 20 |
| 1.7.3 Teknik Pengelolaan Data dan Penyajian Data..... | 27 |
| 1.7.4 Tahap Analisis Data..... | 28 |
| 1.8. Sistematika Penulisan..... | 31 |
| BAB II KAJIAN TEORI TENTANG KETERSEDIAAN INFRASTRUKTUR PADA PERMUKIMAN KUMUH DI WILAYAH PESISIR..... | 32 |
| 2.1. Infrastruktur..... | 32 |
| 2.1.1 Jenis Infrastruktur..... | 33 |
| 2.1.2 Kekumuhan Infrasarkan..... | 34 |
| 2.2. Perumahan dan Permukiman..... | 36 |
| 2.2.1 Perumahan..... | 36 |
| 2.2.2 Permukiman..... | 37 |
| 2.3. Permukiman Kumuh..... | 38 |

| | |
|--|------------|
| 2.3.1 Ciri - Ciri Permukiman Kumuh | 38 |
| 2.4 Wilayah Pesisir | 40 |
| 2.5 Matriks Teori | 42 |
| 2.6 Kisi-Kisi Teori | 44 |
| BAB III KONDISI EKSISTING KETERSEDIAAN INFRASTRUKTUR PADA PERMUKIMAN KUMUH DI WILAYAH PESISIR KELURAHAN TANJUNG UNGGAT, KECAMATAN BUKIT BESTARI, KOTA TANJUNGPINANG | 45 |
| 3.1 Gambaran Umum..... | 45 |
| 3.1.1 Letak Geografis..... | 45 |
| 3.2 Fisik Dasar | 53 |
| 3.2.1 Topografi..... | 53 |
| 3.2.2 Klimatologi | 53 |
| 3.3 Tinjauan Lokasi Penelitian..... | 53 |
| 3.3.1 Lokasi Penelitian..... | 53 |
| 3.3.2 Kependudukan | 54 |
| 3.3.3 Fasilitas & utilitas permukiman kumuh | 55 |
| BAB IV ANALISIS KETERSEDIAAN INFRASTRUKTUR PADA PERMUKIMAN KUMUH DI WILAYAH PESISIR KELURAHAN TANJUNG UNGGAT, KECAMATAN BUKIT BESTARI, KOTA TANJUNGPINANG | 69 |
| 4.1 Analisis Penggunaan Lahan..... | 69 |
| 4.1.1 Analisis Hasil Wawancara | 74 |
| 4.2 Analisis Sebaran Infrastruktur Jalan di Permukiman Kumuh..... | 75 |
| 4.3 Analisis Sebaran Infrastruktur Drainase di Permukiman Kumuh..... | 81 |
| 4.4 Analisis Sebaran Infrastruktur Persampahan di Permukiman Kumuh..... | 86 |
| 4.5 Analisa Kondisi Bangunan Gedung..... | 91 |
| 4.6 Analisis Kepadatan penduduk..... | 96 |
| BAB V PENUTUP | 101 |
| 5.1 KESIMPULAN..... | 101 |
| 5.2 REKOMENDASI | 101 |
| 5.2.1 Bagi Pemerintah..... | 101 |
| 5.2.2 Bagi Masyarakat Tanjung Unggat | 102 |
| 5.2.3. Studi Lanjutan..... | 102 |
| DAFTAR PUSTAKA | 103 |

DAFTAR TABLE

| | |
|--|-----|
| TABLE I. 1 KEASLIAN PENELITIAN | 9 |
| TABLE I. 2 KEBUTUHAN DATA PRIMER | 26 |
| TABLE I. 3 KEBUTUHAN DATA SKUNDER..... | 26 |
| | |
| TABLE II. 2 MATRIKS TEORI..... | 42 |
| TABLE II. 3 VARIABEL , INDIKATOR DAN PARAMETER..... | 44 |
| | |
| TABLE III. 1 KAWASAN KUMUH KOTA TANJUNGPINANG | 54 |
| TABLE III. 2 KEPADATAN PENDUDUK KELURAHAN TANJUNG UNGGAT | 54 |
| TABLE III. 3 PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN | 55 |
| TABLE III. 4 KONDISI JALAN RW03 DAN RW06..... | 56 |
| TABLE III. 5 KONDISI DRAINASE | 59 |
| TABLE III. 6 KONDISI BANGUNAN | 62 |
| TABLE III. 7 TABLE KONDISI PERSAMPAHAN..... | 66 |
| | |
| TABLE IV. 1 RANGKUMAN HASIL WAWANCARA | 74 |
| TABLE IV. 2 HASIL TEMUAN INFRASTRUKTUR JALAN..... | 77 |
| TABLE IV. 3 KONDISI JALAN RW03 DAN RW06..... | 77 |
| TABLE IV. 4 HASIL TEMUAN DRAINASE..... | 82 |
| TABLE IV. 5 KONDISI DRAINASE RW03 DAN RW06..... | 82 |
| TABLE IV. 6 HASIL TEMUAN PERSAMPAHAN | 87 |
| TABLE IV. 7 KONDISI PERSAMPAHAN RW03 DAN RW06..... | 87 |
| TABLE IV. 8 KLASIFIKASI KEPADATAN BANGUNAN | 91 |
| TABLE IV. 9 HASIL TEMUAN BANGUNAN DAN GEDUNG..... | 93 |
| TABLE IV. 10 KONDISI BANGUNAN GEDUNG RW03 DAN RW06..... | 93 |
| TABLE IV. 11 KLASIFIKASI KEPADATAN PENDUDUK..... | 96 |
| TABLE IV. 12 KEPADATAN PENDUDUK WILAYAH..... | 97 |
| TABLE IV. 13 HASIL TEMUAN PENDUDUK..... | 97 |
| TABLE IV. 14 TABEL TEMUAN STUDI | 98 |
| TABLE IV. 15 DIAGRAM TEMUAN STUDI | 100 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|-----------|
| GAMBAR 1. 1 PETA ADIMITRASI KOTA TANJUNG PINANG | 6 |
| GAMBAR 1. 2 PETA ADMINISTRASI KECAMATAN BUKIT BESTARI | 7 |
| GAMBAR 1. 3 PETA ADMINISTRASI KELURAHAN TANJUNG UNGGAT | 8 |
| GAMBAR 1. 4 KEASLIAN PENELITIAN | 17 |
| | |
| GAMBAR 3. 1 PETA ADMINISTRASI KELURAHAN TANJUNG UNGGAT | 46 |
| GAMBAR 3. 2 PETA PENGGUNAAN LAHAN RW03 | 47 |
| GAMBAR 3. 3 PETA KAWASAN PERMUKIMAN MATRA LAUT DAN MATRA DARAT RW03 | 48 |
| GAMBAR 3. 4 PETA KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH RW03 | 49 |
| GAMBAR 3. 5 PETA PENGGUNAAN LAHAN RW06 | 50 |
| GAMBAR 3. 6 PETA KAWASAN PERMUKIMAN MATRA LAUT DAN MATRA DARAT RW06 | 51 |
| GAMBAR 3. 7 PETA KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH RW06 | 52 |
| GAMBAR 3. 8 PETA KONDISI JARINGAN JALAN RW03 | 57 |
| GAMBAR 3. 9 PETA KONDISI JARINGAN JALAN RW06 | 58 |
| GAMBAR 3. 10 PETA KONDISI DRAINASE RW03 | 60 |
| GAMBAR 3. 11 PETA KONDISI DRAINASE RW06 | 61 |
| GAMBAR 3. 12 PETA KONDISI BANGUNAN RW03 | 63 |
| GAMBAR 3. 13 PETA KONDISI BANGUNAN RW06 | 64 |
| GAMBAR 3. 14 PETA SAMPAH RW06 | 67 |
| GAMBAR 3. 15 PETA SAMPAH RW06 | 68 |
| | |
| GAMBAR 4. 1 PETA PENGGUNAAN LAHAN RW 03 DAN RW06 | 71 |
| GAMBAR 4. 2 PETA KAWASAN PERMUKIMAN MATRA LAUT DAN MATRA DARAT RW03 DAN RW06 | 72 |
| GAMBAR 4. 3 PETA SEBARAN KAWASAN KUMUH RW03 DAN RW06 | 73 |
| GAMBAR 4. 4 PETA KONDISI JALAN RW03 | 79 |
| GAMBAR 4. 5 PETA KONDISI JALAN RW06 | 80 |
| GAMBAR 4. 6 PETA KONDISI DRAINASE RW03 | 84 |
| GAMBAR 4. 7 PETA KONDISI DRAINASE RW03 | 85 |
| GAMBAR 4. 8 PETA KONDISI DRAINASE RW06 | 85 |
| GAMBAR 4. 9 PETA KONDISI PERSAMPAHAN RW03 | 89 |
| GAMBAR 4. 10 PETA KONDISI PERSAMPAHAN RW06 | 90 |
| GAMBAR 4. 11 PETA KEPADATAN BANGUNAN RW03 | 94 |
| GAMBAR 4. 12 PETA KEPADATAN BANGUNAN RW06 | 95 |

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Permukiman menurut Undang-Undang No.1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Permukiman ialah kawasan hunian terdiri atas beberapa hunian yang memiliki sarpras sebagai penunjang aktivitas sehari-hari baik di kota maupun desa, Dengan keadaan kota yang semakin padat disertai dengan tingginya tingkat intensitas kebutuhan lahan, yang dapat memberikan berbagai tekanan permasalahan. Salah satunya adalah tekanan ekonomi yang membuat kaum urban memilih tinggal bermukim di wilayah pinggiran perkotaan dan wilayah pesisir sebagai tempat bermukim mereka. Permukiman Menurut (Ridlo, 2001) menjelaskan bahwa permukiman adalah kawasan yang terdiri dari bangunan perumahan dengan memiliki kelengkapan fasilitas prasarana lingkungan, baik bersifat umum dan sosial yang saling terpadu, sehingga dalam pemanfaatannya ditujukan untuk kepentingan publik dalam keselarasan pemanfaatan sumber daya lingkungan.

Sebagai bagian dari wilayah maritim dengan letak geografis yang strategis (antara Laut Cina Selatan, Selat Malaka, dan Selat Karimata), Provinsi Kepulauan Riau didukung oleh peluang alam yang luar biasa dan orientasi perubahan sosial masyarakat Malaysia. Tekad negara Melayu ini cukup kuat untuk membangun pusat pertumbuhan ekonomi nasional yang sejahtera, berakhlak mulia dan berwawasan lingkungan sehingga menjadi pusat pertumbuhan ekonomi Republik Indonesia di masa depan. (Syahzarani, 2022)

Kota Tanjungpinang merupakan ibu kota Provinsi Kepulauan Riau dan berfungsi sebagai pusat pelayanan administrasi dan pemerintahan kabupaten, pusat pendidikan, bisnis dan jasa, pengembangan pariwisata dan budaya melayu, serta pusat pelayanan transportasi di Provinsi Kepulauan Riau. (RTRW Kota Tanjungpinang, 2005-2015). Kota Tanjungpinang juga merupakan kawasan dengan karakteristik kawasan pesisir. Kawasan pesisir kota Tanjungpinang berperan penting sebagai sarana mobilitas antar pulau.

Kelurahan Tanjung Unggat merupakan kampung tua di Kota Tanjungpinang yang termasuk kedalam wilayah Kecamatan Bukit Bestari merupakan kawasan yang sebagian besar daerahnya adalah wilayah pesisir, fenomena yang patut diperhatikan mengenai

masalah infrastruktur pada permukiman yang terjadi dilingkungan ini, khususnya di permukiman yang berada di atas laut atau pelantar. (Samnuzulsari et al., 2017) .

Ada beberapa wilayah yang termasuk dalam kawasan kumuh di Kota Tanjungpinang, yaitu Kampung Bugis, Senggarang, Tanjung Unggat, Pelantar Sulawesi, Lembah Purnama, Kampung Baru dan Sungai Nibung Angus (Limahekein, 2018) Namun yang menjadi fokus penulis ialah Tanjung Unggat yang merupakan kelurahan yang berada di Kecamatan Bukit Bestari, Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau.

Kondisi lingkungan yang memprihatinkan ini tidak lepas dari ulah manusia yang tidak bertanggung jawab dan gagal menjaga lingkungan. Hal ini tercermin dari jumlah sampah yang terus meningkat setiap tahunnya. Contohnya adalah sampah rumah tangga yang pada tahun 2020 terdiri dari 275 kabupaten/kota di seluruh Indonesia. Akumulasi sampah sebesar 33.171.983,20 ton per tahun, pengurangan sampah sebesar 4.469.348,36 ton per tahun, dan pengelolaan sampah sebesar 15.917,6 ton per tahun. 48,92 ton/tahun dan 13.464.235,28 ton/tahun sampah yang tidak diolah (SIPSN, 2020).

Hal tersebut tidak terhidar dari dampak perkembangan kota yang semakin meningkat dan kurangnya perhatian dari pemerintah setempat akan infrastruktur yang ada di Kelurahan Tanjung Unggat sehingga masalah infrastruktur di Kelurahan Tanjung Unggat perlu di perhatikan. Kondisi lingkungan yang memprihatinkan ini tidak lepas dari ulah manusia yang kurang bertanggung jawab dan kurang menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini terlihat dari peningkatan sampah setiap tahunnya, salah satu contohnya adalah sampah rumah tangga.

Penataan Kawasan Pesisir menjadi Pekerjaan Rumah (PR) bagi Pemerintah Kota Tanjungpinang tak terkecuali Pemerintah Provinsi Kepri. Untuk itu, penataan kawasan tersebut hendaknya menjadi salah satu prioritas dalam perencanaan pembangunan. Sebagai Ibukota Provinsi Kepri, Tanjungpinang merupakan daerah yang memiliki beberapa kawasan permukiman yang berada di wilayah pesisir. Bahkan kondisi beberapa wilayah tersebut, merupakan kawasan kumuh yang belum secara optimal ditangani oleh Pemerintah Daerah. Salah satunya, kawasan kumuh yang berada di Kelurahan Tanjung Unggat, dimana hampir sebagian besar rumah masyarakat masih berbahan kayu. Dimana akses jalan berupa pelantar beton, yang menyusuri lorong-lorong padatnya permukiman masyarakat di wilayah pesisir.

Menurut (Robert J. Kodoatie, 2003) pengertian infrastruktur adalah suatu sistem yang menunjang sistem sosial dan ekonomi yang secara sekaligus menjadi penghubung sistem lingkungan, dimana sistem ini bisa digunakan sebagai dasar dalam mengambil kebijakan. Infrastruktur Peningkatan daya saing tidak hanya diperlukan untuk meningkatkan aktivitas, tetapi juga untuk mempercepat pemerataan pembangunan, sehingga mengurangi kemiskinan dan pengangguran di kota. Sedangkan infrastruktur menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2015, infrastruktur adalah fasilitas teknis, fisik, sistem, perangkat keras, dan lunak yang diperlukan untuk melakukan pelayanan kepada masyarakat dan mendukung jaringan struktur agar pertumbuhan ekonomi dan sosial masyarakat dapat berjalan dengan baik.

Pada kelurahan Tanjung Unggat ketersediaan infrastruktur yang dapat menjadi perhatian antara lain Jalan Lingkungan di kawasan Kelurahan Tanjung unggat dengan kondisi yang kurang layak, Drainase, Air Limbah, Persampahan, Bentuk Bangunan dan Kepadatan Bangunan. Dengan masalah yang ada seperti jalan lingkungan yang tidak sesuai dengan standar SNI, tidak tersedianya drainase pada permukiman, tidak tersedia penampungan air limbah. Hal ini menimbulkan masalah pembuangan limbah manusia karena kurangnya MCK keluarga dan orang-orang terpaksa membuang limbahnya ke laut.

Menurut (Alamsyah, 2005) jalan adalah suatu lintasan yang bertujuan melewati lalu lintas dari suatu tempat ke tempat lainnya. Dimana lalu lintas diselenggarakan secara lancar dan aman, sehingga segala aktivitasnya berjalan dengan cepat, tepat, efisien dan ekonomis. Berdasarkan teori tersebut dapat di lihat bahwa di kelurahan Tanjung Unggat belum sepenuhnya memenuhi karakter dalam aspek jalan lingkungan yang mana jalan lingkungan di kelurahan Tanjung Unggat sendiri masi tergolong rusak dengan kondisi hampir sebagian masi menggunakan bahan kayu atau pun masih belum di lakukan perkerasan beton atau yang lain nya.

Berdasarkan UU No 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, disebutkan sampah adalah sisa kegiatan sehari hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang kelingkungan. Di Kelurahan Tanjung Unggat masih sering membuang sampah ke laut yang berakibatkan pencemaran

pada laut yang di mana masyarakat sekitar merasa kejauhan dengan keberadaan TPS yang di seikan oleh pemerintah. Dengan terbatasnya infrastruktur yang ada, masyarakat membuang sampah langsung ke laut, dan hal ini menimbulkan dampak lingkungan, dan estetika serta tingkat kekumuhan yang meningkat. Kebutuhan akan infrastruktur bagi masyarakat di kawasan Tanjung Unggat sebagai suatu kebutuhan dasar, sementara pemenuhan infrastruktur pada suatu lingkungan permukiman seharusnya dapat memenuhi kriteria perencanaan yang meliputi : Jalan (baik lokal atau lingkungan), Penampungan air limbah, Drainase, dan tempat pembuangan sampah.

Ada beberapa wilayah yang termasuk dalam kawasan kumuh, yaitu Kampung Bugis, Senggarang, Tanjung Unggat, Pelantar Sulawesi, Lembah Purnama, Kampung Baru dan Sungai Nibung Angus (Limahekein, 2018). Namun yang menjadi fokus penulis ialah Tanjung Unggat yang merupakan kelurahan yang berada di Kecamatan Bukit Bestari, Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Kajian kekumuhan infrastruktur yang ada di Tanjung Unggat ini sangat cocok dalam menganalisis Permasalahan lingkungan yang dihadapi Tanjung Unggat. Tanjung Unggat dipilih karena kawasannya termasuk kawasan kumuh dan letaknya di pesisir pantai namun berada di pusat kota merupakan isu menarik yang perlu dibahas lebih detail.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di jabarkan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan pada lokasi penelitian adalah ketersediaan infrastruktur pada permukiman di pesisir. Adapun beberapa rumusan masalah:

- a. Bagaimana ketersediaan infrastruktur pada permukiman di kelurahan Tanjung Unggat seperti jalan, kondisi air bersih, limbah dan drainase?
- b. Apakah ketersediaan infrastruktur di permukiman kelurahan Tanjung Unggat sudah layak untuk masyarakat sekitar Tanjung Unggat?

1.3 Tujuan dan sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi permasalahan infrastruktur dan mengetahui kualitas infrastruktur yang ada di permukiman Kelurahan Tanjung Unggat, sehingga peneliti dapat menjabarkan hasil analisis serta diharapkan mampu memberikan masukan secara akademisi sesuai dengan analisis yang dilakukan.

1.3.2 Sasaran

Beberapa sasaran penelitian yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian yang ditetapkan dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui sebaran infrastruktur yang ada di permukiman kumuh Kelurahan Tanjung Unggat.
2. Mengidentifikasi ketersediaan infrastruktur di permukiman kumuh Kelurahan Tanjung Unggat.
3. Menganalisis ketersediaan infrastruktur di permukiman kumuh Kelurahan Tanjung Unggat.

1.4. Ruang lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Substansi

Lingkup substansi pada penelitian ini mengkaji pembahasan tentang kajian ketersediaan infrastruktur permukiman kumuh di wilayah pesisir Kelurahan Tanjung Unggat, Kota Tanjungpinang. Substansi dalam penelitian ini membatasi materi yang akan di fokuskan pada pembahasan terkait permasalahan infrastruktur permukiman kumuh di Kelurahan Tanjung Unggat. dimana ruang lingkup penelitian ini berfokus di wilayah permukiman yang mengalami permasalahan infrastruktur.

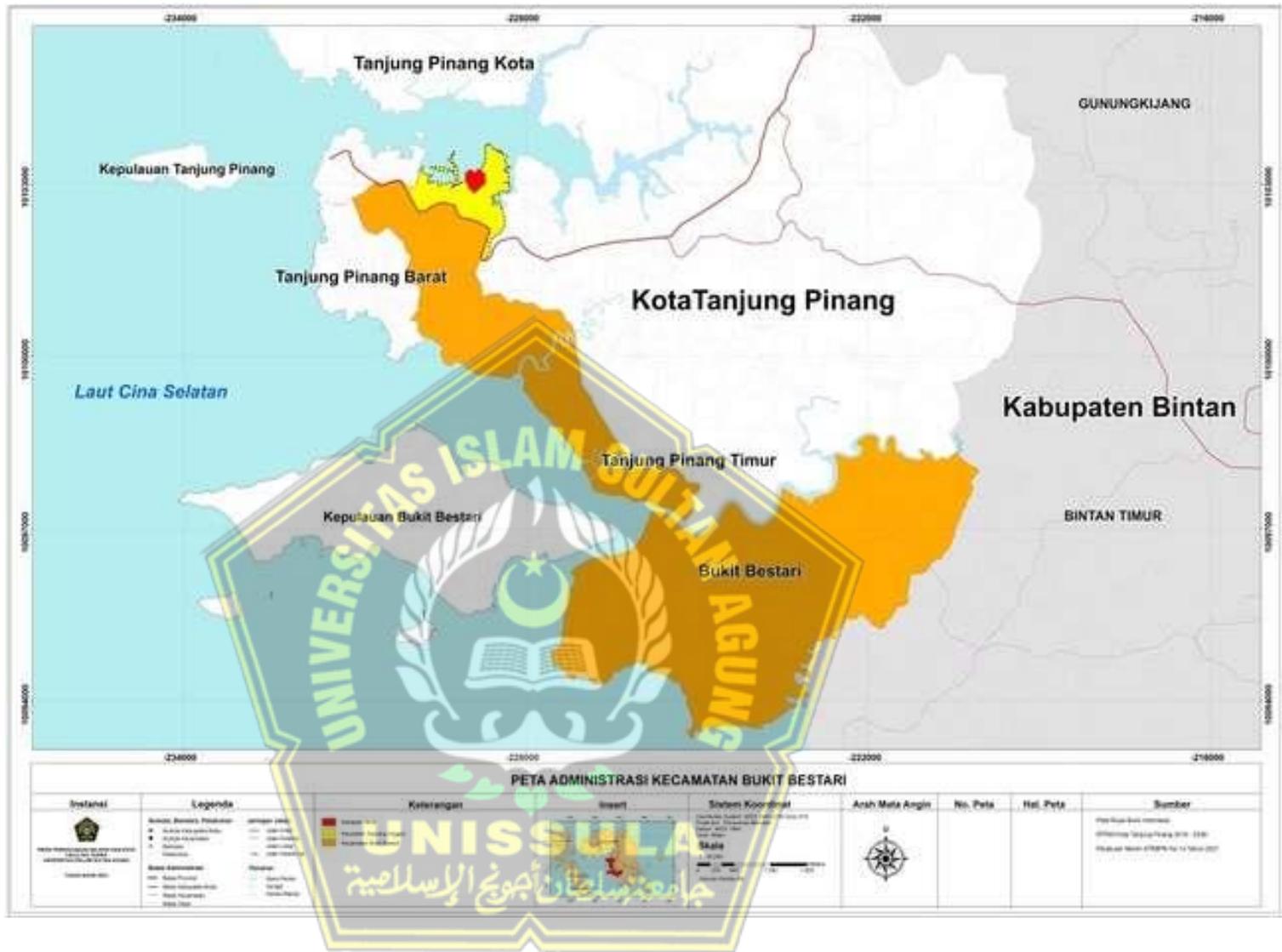
1.4.2 Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup kecamatan Kelurahan Tanjung Unggat terletak di Kecamatan Bukit Bestari, Kota Tanjungpinang . tepatnya berbatasan dengan :

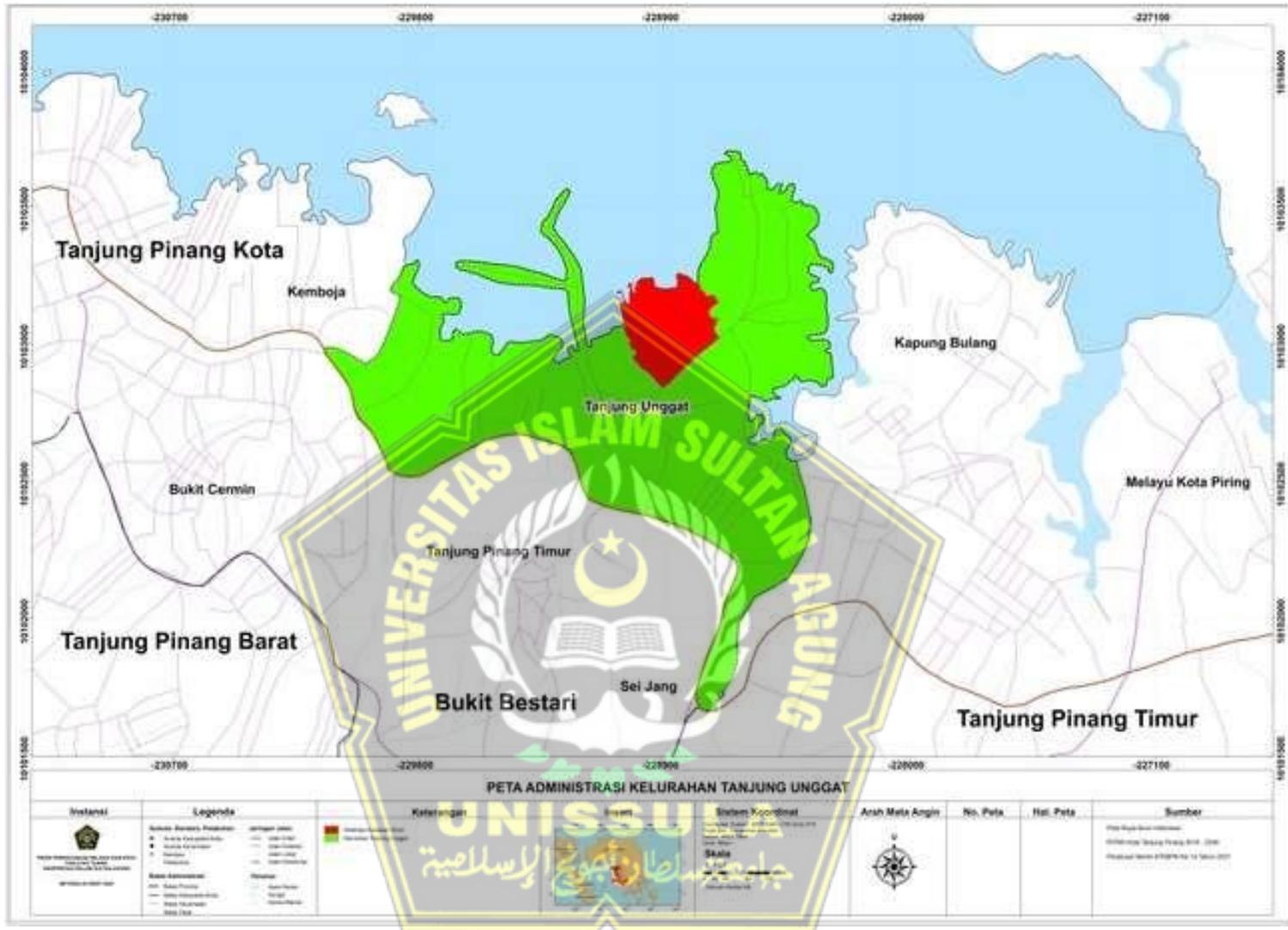
- Utara : perairan pesisir kampung bugis.
- Barat : kelurahan kamboja.
- Selatan : kelurahan tanjung pinang timur.
- Timur : kecamatan kampung bulang.



Gambar 1. 1 Peta Adimitrasi Kota Tanjung Pinang



Gambar 1. 2 Peta Administrasi Kecamatan Bukit Bestari



Gambar 1. 3 Peta Administrasi Kelurahan Tanjung Unggat

1.5 Keaslian penelitian

Pada sub bab ini akan menjelaskan beberapa penelitian jurnal atau artikel terkait analisis masalah infrastruktur permukiman kumuh di pesisir kelurahan tanjung unggat.

Table 1. 1 Keaslian penelitian

| No | Judul Penelitian | Nama Peneliti | Lokasi &Lahan Penelitian | Metode penelitian | Tujuan dan saran penelitian | Hasil penelitian |
|--------------|---|--|---|---|--|--|
| LOKUS | | | | | | |
| 1 | Adaptasi masyarakat permukiman pelantar dalam menghadapi kesulitan air bersih di Kelurahan Tannjung Unggat. | Samnuzulsari (dalam jurnal Naskah Publikasi vol. , 2017) | di atas pelantar di Kelurahan Tanjung Unggat, Kecamatan Bukit Bestari Kota Tanjungpinang. | Adapun metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode kualitatif. | Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk modal sosial yang timbul dari proses adaptasi yang di lakukan masyarakat. | Adapun hasil temuan dalam penelitian ini adalah menggambarkan sumber dan kapasitas penggunaan air bersih masyarakat permukiman pelantar di Kelurahan Tanjung Unggat yang cukup jauh dari permukiman serta air tersebut tidak dapat di nikmati secara berlebihan. |
| 2 | Implementasi Program Kampung Siaga Bencana di Kelurahan Tanjung Unggat Kecamatan Bukit Bestari Kota Tanjungpinang | Dodi Pranata (dalam jurnal Naskah Publikasi, 2012) | Kelurahan Tanjung Unggat Kecamatan Bukit Bestari Kota Tanjungpinang | Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, data untuk analisis didapat dari sumber data primer dan data sekunder dengan metode observasi lapangan, wawancara mendalam dengan informan dan | Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana implementasi Program Kampung Siaga Bencana Di Kelurahan Tanjung Unggat Kecamatan Bukit Bestari Kota | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Program Kampung Siaga Bencana Di Kelurahan Tanjung Unggat Kecamatan Bukit Bestari Kota Tanjungpinang sudah berjalan cukup baik. |

| | | | | | | |
|---|--|--|---|--|--|--|
| | | | | responden, serta melalui kajian pustaka dan dokumentasi. | Tanjungpinang. | |
| 3 | Penerapan Smart Environment Di Pemukiman Kumuh di Kelurahan Tanjung Unggat Kota Tanjungpinang | Derlina Siregar & Eki Darmawan (dalam jurnal Artikel E-Jurnal vol.1, 2022) | Tanjung Unggat merupakan kelurahan yang berada di Kecamatan Bukit Bestari, Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia. | Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis metode penelitian deskriptif. | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab Tanjung Unggat dikategorikan sebagai pemukiman kumuh. | Dalam penerapannya, e-government diharapkan tidak hanya menjadi alat bantu dan sebagai alatperangkat saja,namun diharapkan secara kepentingan menjadi unsur bagian dalam pengadaan serta proses pelayanan itu sendiri dan lebih jauhnya sebagai pengembangan operasional pula. Dalam hal aktualnya dimana keterkaitan antara pengaruh e-governmentterbilang cukup memberikan dampak besar terhadap kinerja karyawan, yang terbilang terdapat koorelasi anatarakedua hal tersebut dan saling bersinggungan serta membentuk pola ketergantungan peningkatan SDM. |
| 4 | Analisis Bentuk-Bentuk Diksi Dialek Melayu Masyarakat Kelurahan Tanjung Unggat Kecamatan Bukit Bestari Kota Tanjungpinang. | Ananda Rikana (dalam Artikel E-Jurnal, 2016) | Kelurahan Tanjung Unggat Kecamatan Bukit Bestari Kota Tanjungpinang | Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik wawancara tak berstruktur dan teknik rekam dan catat. | Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis ketepatan diksi dialek Melayu masyarakat Kelurahan Tanjung Unggat Kecamatan Bukit Bestari Kota Tanjungpinang dan untuk menganalisis kesesuaian diksi | Hasil penelitian ketepatan diksi dialek melayu yang digunakan oleh masyarakat Kelurahan Tanjung Unggat Kecamatan Bukit Bestari Kota Tanjungpinang sebanyak 14 kesalahan ketepatan diksi, dan hasil kesesuaian diksi diksi dialek melayu yang digunakan oleh masyarakat Kelurahan Tanjung Unggat Kecamatan Bukit Bestari Kota Tanjungpinang sebanyak 16 |

| | | | | | | |
|---|--|---|---|---|---|---|
| | | | | | <p>dialek Melayu masyarakat Kelurahan Tanjung Unggat Kecamatan Bukit Bestari Kota Tanjungpinang karena Bahasa Melayu masyarakat Kelurahan Tanjung Unggat Kecamatan Bukit Bestari Kota Tanjungpinang memiliki bentuk diksi, diantaranya: ketepatan dan kesesuaian diksi.</p> | kesalahan kesesuaian diksi. |
| 5 | Keaneekaragaman Gastropoda di Perairan Pesisir Tanjung Unggat Kecamatan Bukit Bestari Kota Tanjungpinang . | Jefri Naldi (dalam Artikel E-Jurnal, 2015) | Perairan Pesisir Tanjung Unggat Kecamatan Bukit Bestari Kota Tanjungpinang. | <p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu metode penelitian yang tidak melakukan perubahan/perlakuan khusus terhadap variabel yang akan diteliti dengan tujuan untuk memperoleh serta mencari keterangan secara faktual tentang objek</p> | <ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui jenis, kelimpahan, Indeks Kanekaragaman, Keseragaman dan Dominansi Gastopoda. - Mengetahui kondisi umum fisika kimia perairan. | Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai media informasi untuk pihak terkait mengenai kondisi gastropoda di pesisir Tanjung Unggat dalam upaya pengelolaan kawasan Pesisir Perairan Pesisir Tanjung Unggat Kota Tanjungpinang. |

| | | | | yang diteliti. | | |
|-------|---|--|--|---|--|--|
| FOKUS | | | | | | |
| 6 | Upaya Penanganan Infrastruktur Kawasan Permukiman Kumuh Perkotaan di Tanjung Selor, Kalimantan Utara. | Stephany Matra Sonda, Vicky H Makarau & Hendriek H Karongkong (dalam ejournal.unsrat vol.4, 2017) | Tanjung selor, Kalimantan Utara | Metode analisis yang di gunakan dalam penelitian adalah Metode Analisis Kuantitatif Deskriptif. | - Mengidentifikasi ketersediaan infrastruktur permukiman kumuh di Tanjung Selor pada kawasan Bulu Perindu dan Tanjung Rumbia - Menganalisis Upaya penanganan infrastruktur kawasan permukiman kumuh di Tanjung Selor pada kawasan Bulu Perindu dan Tanjung Rumbia | Hasil analisis menunjukkan kondisi faktual di lapangan yaitu belum tersedianya infrastruktur yang memadai di kedua kawasan tersebut. Identifikasi ketersediaan infrastruktur dengan perhitungan SPM dan analisis upaya penanganan infrastruktur kawasan permukiman kumuh Bulu Perindu dan Tanjung Rumbia adalah dengan melakukan Pencegaha dan Peningkatan Kualitas. |
| 7 | Ketersediaan Infrastruktur Permukiman Kumuh Pesisir Studi Kasus: Desa Likupang Dua dan Desa Likupang | Joel Yermia Pollo, Linda Tondobala & Rieneke L. E. Sela (dalam | Desa Likupang Dua dan Desa Kampung Ambong, Kecamatan | Metode Analisis Kuantitatif Deskriptif. | Tujuan penelitian,menganalisis tingkat capaian pelayanan infrastruktur | .Hasil analisis menunjukan kondisi faktual di lapangan yaitu belum tersedianya infrastruktur yang memadai di kedua desa tersebut dengan nilai SPMsecara keseluruhan |

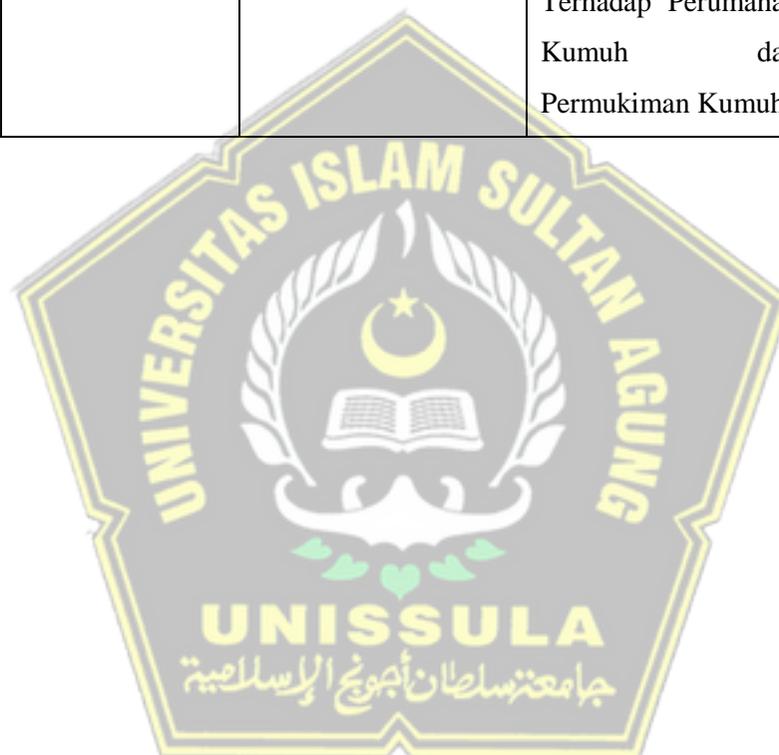
| | | | | | | |
|---|--|--|---|---|---|---|
| | Kampung Ambong, Kecamatan Likupang Timur, Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara. | ejournal.unsrat vol.4, 2017) | Likupang Timur, Kabupaten Minahasan Utara, Provinsi Sulawesi Utara. | | permukiman pesisir berdasarkan Standar Pelayanan Minimum (SPM) di lokasi penelitian, serta mengidentifikasi tingkat kekumuhan permukiman pesisir pada kedua desa penelitian berdasarkan ketersediaan Infrastruktur. | belum tercapai sehingga terjadi kekumuhan. |
| 8 | Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Jalan Terhadap Penataan Kawasan Kumuh Pesisir Kota Tarakan. | Hendra Julianto (dalam Jurnal potensi vol. 19, 2017) | Kota Tarakan | Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear sederhana, koefisien korelasi, koefisien determinasi dan uji kelayakan model (uji F). | Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh pembangunan infrastruktur jalan terhadap penataan kawasan kumuh pesisir Kota Tarakan. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa. terdapat pengaruh positif variabel pembangunan infrastruktur jalan terhadap penataan kawasan kumuh pesisir tetapi tidak signifikan; terdapat hubungan yang rendah antara variabel pembangunan infrastruktur jalan dengan variabel penataan kawasan kumuh yaitu sebesar 17,6%; Terdapat pengaruh sebesar 3% variabel |

| | | | | | | |
|----|---|--|--------------------------------------|--|--|--|
| | | | | | | pembangunan infrastruktur jalan terhadap variabel penataan kawasan kumuh, sedangkan sisanya yaitu sebesar 97% dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. |
| 9 | Strategi Pembangunan Infrastruktur Kawasan Permukiman Perkotaan Kota Belopa Kabupaten Luwu. | Indrajaya (dalam Jurnal Ilmiah Ecosystem, 2022) | Kota Belopa, Kabupaten Luwu. | Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif baik data primer maupun data sekunder yang selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk kalimat-kalimat yang sesuai dengan pokok masalah yang diteliti. | | Hasil analisis Strategi Pembangunan Infrastruktur Kawasan Permukiman Perkotaan Kota Belopa Kabupaten Luwu dititik beratkan pada pengembangan permukiman dan infrastruktur perkotaan yang terintegrasi dengan ketersediaan lahan untuk pembangunan, reklamasi lahan dan rekayasa teknologi. |
| 10 | Analisis Faktor Penyebab Kumuh Permukiman Kumuh di Kelurahan | Risnayanti Arung (dalam Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota | Kelurahan Baru Ulu, Kota Balikpapan. | Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan 2 | penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab kumuh di | Melalui penelitian ini maka diperoleh bahwa terdapat 13 variabel yang mempengaruhi kekumuhan di Kelurahan Baru Ulu berdasarkan |

| | | | | | | |
|----|---|--|--------------|--|--|---|
| | Baru Ulu, Kota Balikpapan. | vol.17, 2021) | | data yaitu pengumpulan data primer dan data sekunder. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis konten. | kawasan permukiman kumuh Kelurahan Baru Ulu dengan menggunakan metode content analysis untuk menganalisis faktor penyebab kumuh di lokasi penelitian menurut para stakeholder. | pendapat stakeholder. Variabel yang berpengaruh terhadap permukiman kumuh menurut para stakeholder ialah air bersih, jalan, ruang terbuka, persampahan, sanitasi, tingkat kemiskinan, tingkat pendidikan, kepemilikan lahan, kepadatan penduduk, kepadatan bangunan, kelayakan bangunan proteksi kebakaran serta drainase. Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh terhadap permukiman kumuh menurut narasumber ialah tingkat keamanan. |
| 11 | Penentuan Kawasan Prioritas Untuk Peningkatan Kualitas Infrastruktur Pada Kawasan Permukiman Kumuh di | Dicky Rianda Azry (dalam Thesis Uir, 2020) | Tanjung Rhu. | Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif campuran. | Penelitian ini bertujuan menentukan kawasan prioritas untuk meningkatkan kualitas infrastruktur yang berpedoman pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat | Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan, kriteria akses air bersih, system pengolahan persampahan, sarana/prasarana pengelolaan persampahan, sarana dan prasarana proteksi kebakaran serta RT 003-RW 005 merupakan kawasan prioritas dalam meningkatkan kualitas infrastruktur kualitas infrastruktur dengan skor 27. |

| | | | | | | |
|--|---------------------------|--|--|--|--|--|
| | Kelurahan Tanjung Rhu. | | | | Nomor 14 Tahun 2018 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh. | |
|--|---------------------------|--|--|--|--|--|

Sumber: Analisis Penyusun 2022

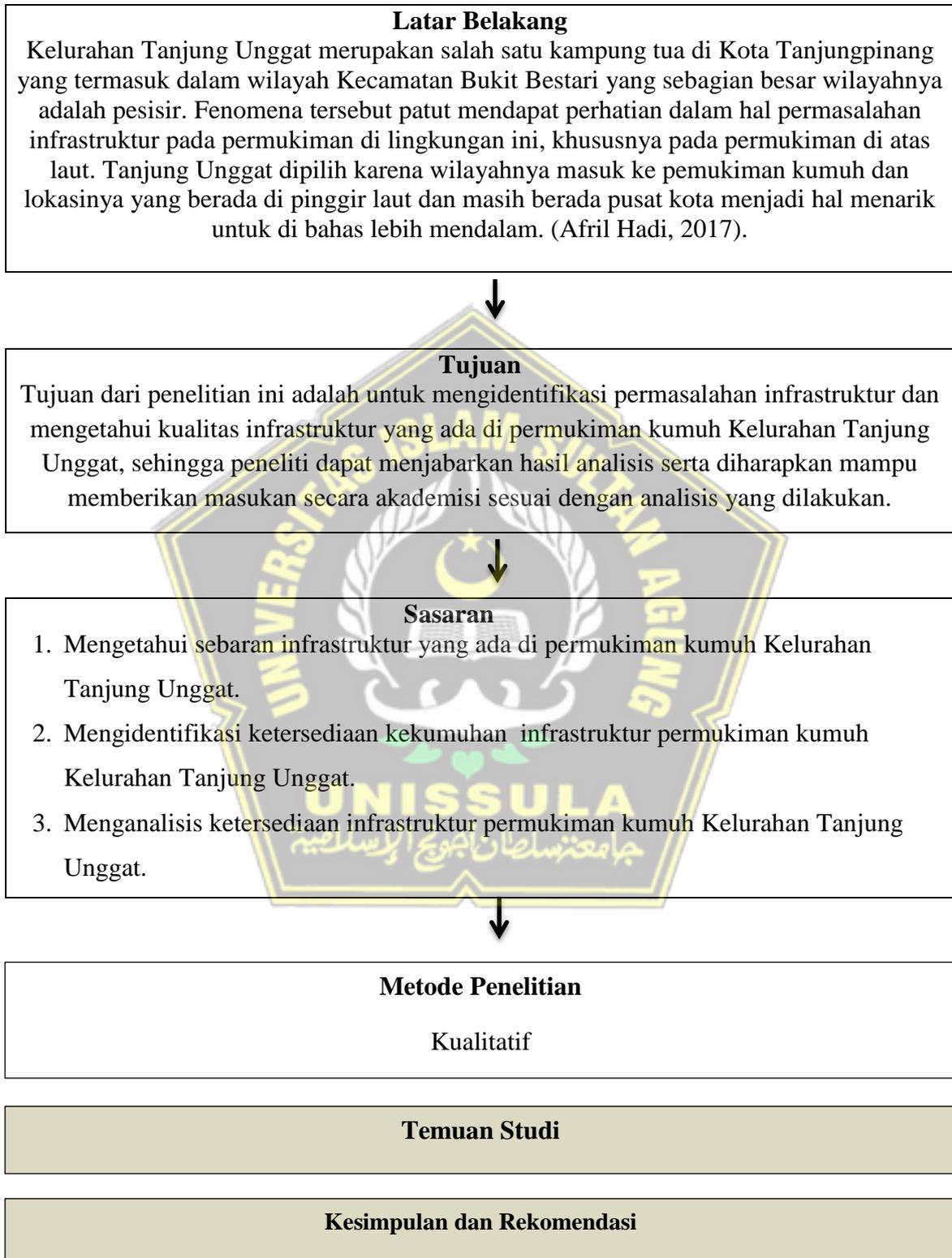


Berdasarkan tabel penelitian di atas penelitian sebelumnya diperlukan untuk melihat perbedaan antara penelitian yang berjudul “Kajian Ketersediaan Infrastruktur Pada Permukiman Kumuh Di Wilayah Pesisir Kelurahan Tanjung Unggat, Kecamatan Bukit Bestari, Kota Tanjungpinang” dengan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan. Melalui kajian dari penelitian terdahulu maka didapatkan hasil bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan dan layak untuk diteliti oleh peneliti.



Gambar 1. 4 Keaslian Penelitian

1.6 Kerangka pikir



1.7 Pendekatan dan Metodologi

1.7.1 Metode Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini yang berjudul “Kajian Ketersediaan Infrastruktur Permukiman kumuh di kawasan pesisir Kelurahan Tanjung Unggat Kota Tanjungpinang” Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan rasional, penelitian dengan metode deskriptif adalah penelitian dengan metode berbasis teori yang digunakan sebagai alat penelitian, yang kemudian melakukan penelitian lapangan, kemudian mempertemukan hipotesis dengan teori dan data.

Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan metode penelitian yang menggunakan dasar atau alat yang berguna untuk memahami suatu fenomena yang bersifat kompleks dalam proses kehidupan sosial (Helaluddin, 2017). Kualitatif merupakan jenis penelitian yang mana para peneliti kualitatif biasanya mengumpulkan beragam bentuk data seperti wawancara, survey, dan data yang mana artinya penelitian kualitatif lebih luas tidak bersandar pada suatu sumber data tunggal. Setelah melakukan bentuk penelitian kualitatif, peneliti melakukan peninjauan kembali dari data yang telah di peroleh dan melakukan analisa dari sumber data tersebut.

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan filsafat ilmu positivisme yang berfokus pada fakta-fakta atau fenomenologi yang sedang terjadi. Penelitian kualitatif dalam pendekatannya melalui identifikasi variabel yang menjadi perhatian, Jumlah subyek yang dibutuhkan di tentukan secara acak. Dalam memahami gejala atau fenomena yang terjadi perlu adanya langkah observasi. Sehingga penelitian kualitatif memusatkan tujuannya ke variabel-variabel yang saling berhubungan, dengan didasari teori yang ada.

Dalam penelitian rasionalistik bermula dari kerangka teoritik yang dibangun dari hasil penelitian terdahulu, berawal dari sebuah

susunan/krangka teori yang berasal dari penelitian sebelumnya, landasan teori yang dapat di mengerti, pemikiran para ahli yang mana masih menimbulkan berbagai permasalahan yang masih perlu diteliti lebih lanjut. Dimana dalam penelitian kualitatif menggunakan pendekatan yaitu: a). memahami pendapat dari subjek yang ingin di teliti b). mengutamakan alat/segala proses selama penelitian c). melakukan generalisasi/keaslian teori dari pendapat secara subjectif d). memperoleh keterangan yang rinci tentang lokasi penelitian dan beberapa subjeck. (Muhadjir, 1989)

1.7.2 Metode Pelaksanaan Studi

Dalam sub bab metode pelaksanaan studi terbentuk menjadi beberapa jenis tahapan proses penelitian, pertama tahapan persiapan, tahap pengumpulan data dan yang terakhir adalah tahapan analisis. Dari ketiga tahapan tersebut di peroleh hasil data-data yang akan di kaji ke dalam maksud penelitian sehingga memperoleh hasil akhir (*output*) yang di inginkan.

1.7.2.1 Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan awal di mana tahapan ini untuk mengetahui ke butuhan data yang akan di gunakan ke langkah penelitian selanjutnya. Tahap persiapan bertujuan untuk membantu merumuskan permasalahan, sebelum memasuki tahap selanjutnya. Proses yang di lakukan meliputi, mengidentifikasi masalah yang ada, menentukan tujuan dan sasaran penelitian, menentukan lokasi penelitian, mengkaji kajian teori (*literature*).

1. Penyusunan latar belakang ini berdasarkan permasalahan yang ada, dan di tentukanya tujuan beserta sasaran untuk menjawab permasalahan yang termuat di latar belakang penelitian. Judul penelitian ini adalah “Kajian Ketersediaan Infrastruktur Permukiman Kumuh Di Wilayah Pesisir Kelurahan Tanjung Unggat, Kota Tanjungpinang” yang berlokasi di Kelurahan

Tanjung Unggat di harapkan dalam penelitian ini dapat mengetahui proses perubahan permukiman kumuh di pesisir.

2. Penentuan lokasi. Diambil berdasarkan permasalahan yang ada serta ke terjangkauan lokasi yang akan di teliti. Lokasi yang cocok untuk permasalahan ini sesuai dengan tema penelitian.
3. Literature review. Mengkaji mengenai penelitian sebelumnya dengan memiliki keterkaitan antara konsep atau studi lokasi sehingga dapat mendukung dalam penelitian baru. Dengan mengkaji berbagai refrensi ilmiah.
4. Pengumpulan data. Pengumpulan data yang di butuhkan untuk penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh melalui observasi lapangan. Sedangkan data sekunder di peroleh dari data instansi terkait seperti peraturan perundang undangan dan studi literatur.
5. Tahap akhir penyusunan teknik serta pelaksanaan survey. Tahap ini berisikan tahapan dalam pengumpulan data, penyajian data dan pengelolaan data,

1.7.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan bagian terpenting dalam menyiapkan proses penelitian. Tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data yang nantinya dapat dianalisis menjadi data yang benar-benar valid. Pada prinsipnya, pengumpulan data melibatkan penggunaan metode instrumental sesuai dengan aturan yang sesuai.

Dalam teknik pengumpulan data data didasarkan pada variabel yang telah ditentukan, pengumpulan data dalam penelitian yang berjudul “Kajian Ketersediaan Infrastruktur Pada Permukiman Kumuh Di Wilayah Pesisir Kelurahan Tanjung Unggat, Kota Tanjungpinang” membutuhkan data primer dan data skunder.

1. Data Primer.

Data primer adalah data yang di peroleh melalui proses pengamatan langsung di lapangan. Teknik yang di gunakan yaitu observasi ke masyarakat maupaun ke pihak instansi pemerintah.

a. Observasi/Pengamatan Langsung di Lapangan.

Observasi dilakukan dengan cara melihat dan mengamati kondisi/fenomena yang terjadi di lokasi penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian. Sehingga dalam melakukan observasi peneliti harus memiliki sifat objektif dan tidak memihak atau pun memberikan data yang tidak ada di lapangan. Peneliti juga memerlukan data berupa kondisi lingkungan serta aktivitas masyarakat di lokasi peneliti yaitu Kelurahan Tanjung Unggat. Di mana hasil dari pengamatan langsung di lapangan di tuliskan secara deskriptif yang tepat tentang fenomena di lapangan, data dan informasi di sajikan dalam bentuk table maupun secara visual dapat berbentuk gambar serta peta yang menjeskan atau menggambarkan lokasi penelitian beserta penjabaran serta analisis.

b. Wawancara.

Wawanara merupakan metode pengumpulan data dengan cara melakukan interaksi secara langsung atau tanya jawab dengan narasumber yang akan di wawancarai secara langsung. Wawancara dapat di bagi menjadi 2 teknik yaitu:

1. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur yaitu peneliti membuat pertanyaan secara tersistem yang artinya penelitian sudah mengetahui data atau informasi yang akan di tanya dengan menggunakan perlengkapan berupa Camera, HP, maupun perlengkapan lainnya.

2. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur yaitu dimana peneliti menggali data dengan memuat poin atau inti dari masalah yang akan di cari dan tidak menggunakan form wawancara.

Di mana kriteria narasumber/informan dengan kriteria sample dalam penelitian ini yaitu:

- Kepala Kelurahan Tanjung Unggat beserta jajarannya
- Rukun Warga (RW)
- Rukun Tetangga (RT)
- Masyarakat RW3 dan RW06 yang di anggap sebagai sample dan bersifat mengetahui kondisi eksisting.

Merupakan masyarakat RW03 dan RW06 yang berusia ≥ 17 tahun dan yang di anggap memahami kondisi Permukiman RW03 dan RW06, baik penduduk asli maupun pendatang yang menetap di lingkungan tersebut.

c. Narasumber

Prosedur Pengambilan Sampel Tujuan dari prosedur pengambilan sampel yang berkaitan dengan penelitian ini adalah untuk dapat menentukan sampel dan jumlah sampel yang digunakan sebagai informasi faktual., dengan mengacu ke masyarat dan instansi terkait dengan kriteria tertentu agar mendapatkan representatif sampel. Teknik sampling dalam penelitian yang berjudul “Kajian Ketersediaan Infrastruktur Pada Permukiman Kumuh Di Wilayah Pesisir Kelurahan Tanjung Unggat, Kota Tanjungpinang ” menggunakan jenis teknik pengambilan sampel Purposive Sampling. Purposive sampling adalah

teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk menentukan sampel dengan berbagai upaya pertimbangan berdasarkan tujuan penelitian agar data yang di peroleh sesuai dengan yang di harapkan dan mampu menjawab permasalahan penelitian (Notoadmodjo, 2010) Dengan memperhitungkan dari jumlah sampel yang dibutuhkan serta dilihat dari luasan wilayah penelitian serta tujuan dari judul penelitian sehingga di dapatkan menggunakan metode Purposive Sampling.

Purposive sampling digunakan oleh peneliti karna memiliki kriteria tertentu dalam menetapkan individu yang akan di teliti dan dapat mewakili (representative) di karenakan dapat memahami tentang lingkungan populasiny, dalam penerpan teknik penelitian ini dapat di erapkan kepada masyarakat yang di temui di lokasi penelitian dengan kriteria tertentu, kriteria pertama antara lain perangkat kecamatan bukt bestar beserta jajarannya, kepala kelurahan tanjung unggat beserta jajarannya, Rukun Warga (RW), Rukun Tetangga (RT) di Kelurahan Tanjung Unggat yang di mana memiliki hubungan erat serta berkaitan dengan ahli dalam bidangnya sehingga data yang diperoleh dapat terjawab. Selanjutnya yaitu masyarakat yang berada di RW03 dan RW06 yang di anggap sebagai semple dan bersifat mengetahui kondisi eksisting sehingga data yang diperoleh akurat dalam penelitian Kajian Ketersediaan Infrastruktur Pada Permukiman Di Wilayah Pesisir Kelurahan Tanjung Unggat, Kecamatan Bukit Bestari, Kota Tanjungpinang.

2. Data Sekunder.

Data Sekunder adalah suatu data yang di dapat dari berbagai sumber yang real dan dapat di percaya, dimana data tersebut berbentuk soft file/laporan berupa suatu kajian riset maupun data yang telah dipublish maupun belum, berikut ialah berbagai sumber data skunder:

a. Kajian Literatur

Kajian literature di gunakan untuk memperoleh dasar teori sebagai pandukung proses analisis yang di lakukan dalam penelitian. Teori tersebut di dapat dari berbagai literature yang berkaitan dan tepat dengan judul penelitian.

b. Survey Instansi/Kelembagaan

Dokumen yang di gunakan bersumber dari instansi-instansi seperti Dinas Perumahan dan Permukiman Kota Tanjungpinang, Dinas Pekerjaan Umum Kota Tanjungpinang, Kantor Kecamatan Bukit Bestari, Kantor Kelurahan Tanjung Unggat, dll.

c. Pencarian Melalui Website

Dimana Teknologi yang berkembang pada saat ini sangat pesat, dimana banyak sekali Website resmi dari Pemerintah ataupun Organisasi yang menyediakan informasi maupun data. Peneliti data dapat mengunduh untuk membuat data yang mereka inginkan valid dan mudah diakses.

Table I. 2 Kebutuhan data primer

| No. | Bentuk Data | Kebutuhan | Jenis Data | Sumber Data | Pengumpulan Data |
|-----|--------------------------------------|--|------------|---|---|
| | | | Primer | | |
| 1 | Deskripsi Langsung, Kondisi Lapangan | <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi Utilitas • Kondisi Fisik Bangunan • Legalitas Lahan • Kepadatan Penduduk • System Jaringan Drainase • Persampahan • System jaringan air bersih • sanitasi | √ | <ul style="list-style-type: none"> • Survey Lokasi Kelurahan Tanjung Unggat • Masyarakat atau RT setempat | <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara RT setempat dan masyarakat • Observasi Lapangan • Dokumentasi |

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2023

Table I. 3 Kebutuhan data skunder

| No. | Bentuk Data | Kebutuhan | Jenis Data | Sumber Data | Pengumpulan Data |
|-----|----------------|---|------------|--|---|
| | | | Skunder | | |
| 1 | Kebijakan RTRW | <ul style="list-style-type: none"> • Peta Admnstrasi Kota Tanjungpinang • Peta Adminstrasi Kecamatan Bukit Bestari • Peta Admnistrasi Kelurahan Tanjung Unggat | √ | <ul style="list-style-type: none"> • Kantor Bappelitbang Kota Tanjungpinang | <ul style="list-style-type: none"> • Dokumen |
| 2 | Dokumen | Profil dan Kondisi Wilayah Kelurahan | √ | <ul style="list-style-type: none"> • Kantor Bappelitbang Kota | <ul style="list-style-type: none"> • Dokumen • Observasi Lokasi |

| | | | | | |
|---|-----------------------------|---|---|---|---|
| | | Tanjung Unggat | | Tanjungpinang | |
| | | | | <ul style="list-style-type: none"> Kantor Kelurahan Tanjung Unggat | |
| 3 | Deskripsi Langsung, Dokumen | Delenasi & Luasan Permukiman Kumuh Kelurahan Tanjung Unggat | √ | <ul style="list-style-type: none"> Kantor Kelurahan Tanjung Unggat | <ul style="list-style-type: none"> Dokumen Observasi Lokasi |

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2023

1.7.3 Teknik Pengelolaan Data dan Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah pengumpulan data adalah mengolah data primer dan sekunder yang telah terkumpul sebelumnya. Manfaat dari pengolahan data ini untuk memberikan jawaban dan sebagai pemecah dari permasalahan yang terdapat pada lokasi studi sehingga menjadi pertanyaan dalam penelitian. Apabila ingin mempermudah dalam menganalisis maka perlu dilakukan penyusunan dan pengelompokan data secara sistematis atau runtut menjadi tahapan yang harus tercantum pada pengolahan data dan penyajian data.

1.7.3.1 Teknik Pengelolaan Data

Pada pengelolaan data dari hasil survey lapangan maupun wawancara kemudian dikelompokkan agar dapat memudahkan dalam proses analisis, data dikelompokkan bertujuan untuk dapat terlihat jelas dan mudah di pahami:

a. Editing Data

Editing merupakan mengcrosscek kembali data yang telah terkumpul agar mengurangi kesalahan pada saat menulis data pada saat lapangan dan apabila terjadi miss data maupun ada data yang kurang tepat segera diperbaiki dan dapat mencari data yang kurang lengkap.

b. Pengkodean Data

Memberi kode pada data ialah memberi tanda pada lembar wawancara agar data tersebut mudah di pahami.

c. Tabulasi Data

Tujuan dari tabulasi agar memudahkan tahap analisa dengan pengelompokan data sesuai kategori.

1.7.3.2 Teknik Penyajian Data

Teknik penyajian data dalam penelitian ini diantaranya meliputi:

a. Deskriptif

Deskriptif merupakan penyajian Data hasil survey dan wawancara dalam bentuk naratif, dimana pada pendekatan kualitatif ini data yang di uraikan berupa fenomena yang terjadi, subjektif, dan juga wawancara kepada objek yang di lakukan riset dalam semi terbuka.

b. Table dan grafik

Table dan grafik merupakan data yang disajikan dalam bentuk table maupun grafik agar memudahkan dalam menganalisis.

c. Foto dan peta

Foto dan peta merupakan data hasil survey yang di sajikan dalam bentuk visual seperti dokumentasi di lapangan maupun dalam bentuk tampilan peta.

1.7.4 Tahap Analisis Data

Analisis data adalah proses pengolahan data yang dikelompokkan menjadi representasi skematik berdasarkan kategori dan deskripsi ilmiah dasar.. Sehingga pada tahapan analisis ini peneliti di minta agar berlaku secara jujur, professional serta bertanggung jawab atas hasil pernyataan yang telah dihasilkan dan dapat di pertanggung jawabkan.

Dalam penelitian ini menggunakan Teknik Analisis Deskriptif Kualitatif Rasionalistik yang dimana dalam rangkaian Analisa dengan memahami seluruh data yang di dapatkan selama proses pengumpulan data melalui wawancara, survey lapangan dll. Sehingga peneliti dapat menganalisa dengan tepat dan rinci dengan menambahkan tampilan visualisasi gambar baik hasil dokumentasi maupun dalam bentuk table dan juga grafik agar informasi yang di berikan dapat di pahami dan memberikan informasi yang valid. Selain teknik analisis deskriptif kualitatif diperoleh teknik analisis yang bertujuan untuk mendukung penelitian ini yaitu analisis Diakronik.

Analisis Diakronik merupakan kegiatan yang mencakup identifikasi data, menyusun serta mengkategorikan data yang telah dikumpulkan melalui observasi di lokasi penelitian. Analisis Diakronik merupakan teknik analisis yang digunakan dengan cara menginterpretasikan sumber data atau historis wilayah dalam bentuk gambaran atau lisan yang di susun secara berulang berdasarkan periode berkembangnya suatu kawasan (Aldiansyah & Nareswari, 2019).

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh merupakan data kualitatif berupa himpunan kata bukan himpunan angka dan tidak dapat disusun dalam struktur kategori/kategori..Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga aliran kegiatan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/validasi. Aktivitas ini merupakan proses siklik dan interaksi yang membangun wawasan umum secara paralel sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data, yang disebut “analisis”(Silalahi, 2009).

1.7.4.1 Reduksi Data

Reduksi data tidak lepas dari analisis. Reduksi data adalah proses seleksi yang berfokus pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah dari catatan lapangan tertulis. Tindakan untuk mereduksi data terus dilakukan, terutama pada saat pengumpulan data. Ada langkah-langkah induktif dalam proses pengumpulan data, yaitu. H. Meringkas, pengkodean, pelacakan tema, pengelompokan, partisi dan penulisan memo. Penyederhanaan dan penerjemahan dapat terjadi dalam banyak cara dalam penelitian kualitatif: melalui seleksi yang ketat, ringkasan atau deskripsi singkat, kategorisasi ke dalam model yang lebih besar, dll.

1.7.4.2 Penyajian Data

Tujuan penyajian data adalah agar data ditampilkan ke dalam bentuk tertentu seperti tabel ataupun grafik agar lebih mudah dipahami oleh pengguna atau pembaca data. Bentuk penyajian data pada penelitian berupa uraian singkat, bagan, tabel dan juga grafik. Penyajian informasi sangat berkaitan dengan statistik, terutama statistik deskriptif. Dalam statistika, penyajian data statistik diartikan sebagai suatu bentuk penataan data statistik sedemikian rupa sehingga data statistik tersebut lebih mudah dibaca dan dipahami oleh pengguna data. Dalam hal ini, kesimpulan yang diambil dari data akurat dan tidak bias

1.7.4.3 Menarik Kesimpulan

Sambil mengumpulkan data, analisis kualitatif mulai mencari arti dari sesuatu, memperhatikan keteraturan, pola, interpretasi, kemungkinan pengaturan, hubungan sebab akibat dan klaim. Kesimpulan yang ambigu ditambahkan secara lebih rinci.

Kesimpulannya akan datang ditarik berdasarkan ukuran catatan lapangan dan metode pengkodean, penyimpanan dan pengambilannya keterampilan peneliti dan persyaratan pemberi dana, tetapi biasanya kesimpulan ini telah dirumuskan sebelumnya sejak awal penelitian.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah, keaslian penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI TENTANG KETERSEDIAAN INFRASTRUKTUR PERMUKIMAN KUMUH

Pada bab ini berisi tentang studi pustaka membahas literatur tentang teori- teori yang berkaitan dengan Infrastruktur, Perumahan dan Permukiman dan Permukiman Kumuh.

BAB III KONDISI EKSISTING INFRASTRUKTUR PADA PERMUKIMAN KUMUH DI WILAYAH PESISIR KELURAHAN TANJUNG UNGGAT, KECAMATAN BUKIT BESTARI, KOTA TANJUNGPINANG.

Berisikan kondisi eksisting pada wilayah studi dan gambaran permukiman.

BAB IV ANALISIS KETERSEDIAAN INFRASTRUKTUR PADA PERMUKIMAN KUMUH DI WILAYAH PESISIR KELURAHAN TANJUNG UNGGAT, KECAMATAN BUKIT BESTARI, KOTA TANJUNGPINANG.

Berisi tentang Analisa yang dilakukan berupa temuan hasil studi dan hasil analisa.

BAB V PENUTUP

Berisikan Kesimpulan, Saran serta Rekomendasi.

BAB II

KAJIAN TEORI TENTANG KETERSEDIAAN INFRASTRUKTUR PADA PERMUKIMAN KUMUH DI WILAYAH PESISIR

2.1 Infrastruktur

Menurut (Robert J. Kodoatie, 2003) pengertian infrastruktur adalah suatu sistem yang menunjang sistem sosial dan ekonomi yang secara sekaligus menjadi penghubung sistem lingkungan, dimana sistem ini bisa digunakan sebagai dasar dalam mengambil kebijakan. Infrastruktur dibutuhkan tidak hanya untuk meningkatkan daya saing dan meningkatkan aktivitas, tetapi juga untuk mempercepat penyebaran pembangunan sehingga kemiskinan dan pengangguran perkotaan berkurang.

Adapun Infrastruktur menurut American Public Works Association (Stone, 1947) adalah fasilitas-fasilitas fisik yang dikembangkan atau dibutuhkan oleh agen publik untuk fungsi-fungsi pemerintahan dalam penyediaan air, tenaga listrik, pembuangan limbah, transportasi dan pelayanan pelayanan similar untuk memfasilitasi tujuan-tujuan sosial dan ekonomi. Sedangkan definisi lain infrastruktur menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2015, infrastruktur adalah fasilitas teknis, fisik, sistem, perangkat keras, dan lunak yang diperlukan untuk melakukan pelayanan kepada masyarakat dan mendukung jaringan struktur agar pertumbuhan ekonomi dan sosial masyarakat dapat berjalan dengan baik.

Menurut peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 38 tahun 2015, Jenis Infrastruktur ekonomi dan sosial mencakup :

- 1) Infrastruktur transportasi;
- 2) Infrastruktur jalan;
- 3) Infrastruktur sumber daya air dan irigasi;
- 4) Infrastruktur air minum;
- 5) Infrastruktur sistem pengelolaan air limbah terpusat;
- 6) Infrastruktur sistem pengelolaan limbah setempat;
- 7) Infrastruktur sistem pengelolaan persampahan;

- 8) Infrastruktur telekomunikasi dan informatika;
- 9) Infrastruktur ketenagalistrikan;
- 10) Infrastruktur minyak dan gas bumi dan energi terbarukan;
- 11) Infrastruktur konservasi energi;
- 12) Infrastruktur fasilitas perkotaan;
- 13) Infrastruktur fasilitas pendidikan;
- 14) Infrastruktur fasilitas sarana dan prasarana olahraga, serta kesenian;
- 15) Infrastruktur kawasan;
- 16) Infrastruktur pariwisata;
- 17) Infrastruktur kesehatan;
- 18) Infrastruktur lembaga permasyarakatan; dan
- 19) Infrastruktur perumahan rakyat.

2.1.1 Jenis Infrastruktur

Menurut APWA (American Public Works Association), komponen infrastruktur tersebut terdiri dari beberapa hal berikut ini:

- a. Infrastruktur Keras merupakan infrastruktur yang memiliki bentuk fisik yang nyata dan kegunaannya memang berasal dari bentuk fisik yang dimilikinya tersebut. Infrastruktur keras merupakan infrastruktur yang paling banyak berkaitan dengan kepentingan umum masyarakat. Kebanyakan masyarakat juga mengartikan kata infrastruktur sebagai infrastruktur keras. infrastruktur keras yaitu : Bandara, kereta api, pelabuhan, dermaga, saluran irigasi, got, bendungan, jalan raya.
- b. Infrastruktur Keras Non Fisik merupakan infrastruktur keras yang tidak memiliki bentuk fisik yang nyata/jelas akan tetapi berguna dan mendukung keberadaan infrastruktur keras lainnya. Infrastruktur keras non fisik sangat berkaitan erat dengan permasalahan kepuasan publik. Infrastruktur keras non fisik biasanya hanya bisa dirasakan kegunaannya ketika digabungkan ataupun digunakan bersama-sama dengan infrastruktur lainnya seperti infrastruktur keras ataupun infrastruktur lunak. Beberapa contoh infrastruktur keras non fisik

yaitu : Penyediaan jaringan telekomunikasi, Penyediaan pasokan energy, Pengadaan pasokan air bersih, Penyediaan pasokan listrik

- c. Infrastruktur Lunak adalah infrastruktur yang berbentuk kelembagaan ataupun kerangka institusional. Infrastruktur lunak pada dasarnya harus dibangun dengan memperhatikan berbagai macam nilai dan norma seperti nilai budaya, norma agama, norma asusila, norma hukum dan berbagai nilai dan norma lainnya. Infrastruktur lunak biasanya berkaitan erat dengan aktivitas pelayanan masyarakat yang disediakan oleh pemerintah yaitu : Peraturan lalu lintas, Pelayanan public, yang berkualitas, UU hukum (perdagangan, pernikahan, dan lainnya), Etika Kerja.

2.1.2 Kekumuhan Infrasruktur

Pelaksanaan pembangunan di segala bidang kehidupan berbangsa dan bernegara merupakan tanggung jawab negara bersama-sama dengan lapisan masyarakat yang ada. Salah satu strategi pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat adalah dengan membangun sarana dan prasarana fisik (infrastruktur) di samping peningkatan sumber daya manusia. Permasalahan perencanaan pembangunan daerah di hampir seluruh wilayah Indonesia adalah belum efisiennya pelaksanaan kegiatan pembangunan khususnya daerah.

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 2 tahun 2016 adalah:

- A. Kriteria kekumuhan ditinjau dari bangunan gedung :
- Tidak memenuhi ketentuan tata bangunan dalam Rencana Detil Tata Ruang (RDTR) dan Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL).
 - Tingkat kepadatan bangunan yang tinggi yang tidak sesuai dengan ketentuan rencana tata ruang sebagaimana dimaksud pada Koefisien Dasar Bangunan (KDB) yang melebihi ketentuan RDTR / Koefisien Lantai Bangunan (KLB) yang melebihi ketentuan dalam RDTR.
- B. Kriteria kekumuhan ditinjau dari jalan lingkungan :

- Jaringan jalan lingkungan tidak melayani seluruh lingkungan perumahan atau permukiman / kualitas permukaan jalan lingkungan buruk.
- C. Kriteria kekumuhan ditinjau dari penyediaan air minum:
- Ketidakterediaan akses aman air minum kondisi dimana masyarakat tidak dapat mengakses air minum yang memenuhi syarat kesehatan.
 - Tidak terpenuhinya kebutuhan air minum setiap individu sesuai standar yang berlaku kondisi dimana kebutuhan air minum masyarakat dalam lingkungan perumahan atau permukiman tidak mencapai minimal sebanyak 60 liter/orang/hari.
- D. Kriteria kekumuhan ditinjau dari drainase lingkungan :
- Drainase lingkungan tidak mampu mengalirkan limpasan air hujan sehingga menimbulkan genangan, merupakan kondisi dimana tidak mampu mengalirkan limpasan air sehingga menimbulkan genangan dengan tinggi lebih dari 30 cm selama lebih dari 2 jam.
 - Ketidakterediaan drainase sebagaimana kondisi dimana saluran tersier dan/atau saluran lokal tidak tersedia.
 - Tidak dipelihara sehingga terjadi akumulasi limbah padat dan cair di dalamnya sebagaimana dimaksud merupakan kondisi dimana pemeliharaan saluran drainase tidak dilaksanakan.
- E. Kriteria kekumuhan ditinjau dari pengelolaan air limbah:
- Sistem pengelolaan air limbah tidak sesuai dengan standar teknis yang berlaku tidak memiliki sistem yang memadai, yaitu terdiri dari kakus/kloset yang terhubung dengan tangki septik baik secara individual/domestik, komunal maupun terpusat.
 - Merupakan kondisi prasarana dan sarana pengelolaan air limbah pada perumahan atau permukiman dimana Prasarana dan sarana pengelolaan air limbah tidak memenuhi persyaratan.

F. Kriteria kekumuhan ditinjau dari pengelolaan persampahan:

- Tidak terpeliharanya sarana dan prasarana pengelolaan persampahan sehingga terjadi pencemaran lingkungan sekitar oleh sampah, baik sumber air bersih, tanah maupun jaringan drainase.

2.2 Perumahan dan Permukiman

2.2.1 Perumahan

Berdasarkan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan Dan Kawasan Permukiman, 2011) Perumahan yaitu kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan, yang di lengkapi dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni.

Sedangkan menurut (Hariyanto, 1992) pendapat ahli mengenai perumahan adalah sekumpulan rumah dengan fungsi sebagai tempat hunian atau tempat tinggal manusia untuk menunjang kegiatan sosial antar lingkungan sekitar dengan di lengkapi sarana dan prasarana penunjang. Pada umumnya perumahan adalah wujud dari dasar kebutuhan manusia dalam kegiatan sosial terhadap sesama manusia. Sehingga dalam tahap penyebarannya perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah agar terkendali dalam pembangunannya. Akan tetapi dengan lemahnya peraturan yang ada membuat kurangnya ketersediaan lahan yang memicu munculnya kawasan kumuh.

Adapun pengembangan wilayah yaitu usaha yang bertujuan untuk mendorong perkembangan sosial, ekonomi serta budaya agar tumbuh berkembang dengan baik dan terjaganya keseimbangan antar lingkungan. Salah satu di antaranya dalam upaya adanya pembangunan perumahan dan permukiman yang terjadi di pedesaan dan perkotaan tentunya sesuai dengan peraturan penataan ruang yang berlaku agar saling berhubungan antara pembangunan dan penataan pada ruang wilayah yang ada.

2.2.2 Permukiman

Pengertian permukiman berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Permukiman. Bahwasanya permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan.

Menurut (Soedarsono, 2001) menjelaskan bahwa permukiman adalah kawasan yang terdiri dari bangunan perumahan dengan memiliki kelengkapan fasilitas prasarana lingkungan, umum dan sosial yang saling terpadu dalam pemanfaatannya yang di tunjukan untuk ke pentingan publik dalam keselarasan pemanfaatan sumber daya lingkungan sebagai penunjang ke hidupan.

Sedangkan menurut (Ridlo, 2001) menjelaskan bahwa permukiman merupakan kawasan yang di bentuk dari usaha manusia melalui proses penataan ruang secara fungsional dalam satu ke satuan yang memuat berbagai aktifitas sosial, ekonomi, budaya serta dilengkapi dengan infrastruktur dasar lingkungan dalam upaya mengelolah sumber daya lingkungan yang ada serta untuk mendukung peningkatan kualitas kehidupan demi terwujudnya ke sejahteraan masyarakat.

Permukiman merupakan kawasan perumahan yang lengkap akan, fasilitas umum, sarana umum, prasarana lingkungan dan fasilitas sosial memiliki ke pentingan serta ke selarasan sebagai pemanfaatan ke hidupan lingkungan (Sulistyowati, 2017)

Permukiman adalah tempat tinggal atau suatu tempat menetap suatu ras tau golongan yang memiliki penunjang sarana prasana yang saling melengkapi antaran faktor ekonomi,, faktor sosial ,faktor budaya. Yang dimana sebuah permukiman bisa mewujudkan rasa nyaman dan aman untuk beraktifitas tertentu untuk keberlanjutan hidup agar terciptanya keberlangsungan hidup yang selaras dan seimbang antar umat manusia.

2.3 Permukiman Kumuh

Menurut (Ridlo, 2001) menjelaskan bahwa terbentuknya Permukiman kumuh (*slum settlement*) dan permukiman liar (*squater settlement*) merupakan wujud dari ke miskinian atau ke tidak mampuan suatu wilayah dalam upaya pengembangan suatu kawasan baik dari segi pembangunan infrastruktur dasar lingkungan serta penataan ruang.

Permukiman kumuh atau *slum settlement* menurut (Ridlo, 2001) menjelaskan gambaran wilayah kawasan yang di kenal dengan istilah perkampungan, yang memiliki karakteristik seperti kondisi lingkungan yang kumuh, bangunan yang kurang layak huni, kepadatan bangunan yang tergolong tinggi, ketidak jelasan ke pemilikan lahan tidak tersedianya prasarana dasar lingkungan, dan tergolong menjadi kawasan yang tidak terpelihara. Gambaran tersebut merupakan wujud dari kemiskinan di wilayah perkotaan akibat ke tidak seimbangannya pembangunan.

Menurut para ahli mengenai permukiman kumuh yaitu daerah yang memiliki tingkat masalah kualitas lingkungan yang tinggi dan di sebabkan karena adanya ke timpangan antara tingginya laju pertumbuhan penduduk dengan pertumbuhan ekonomi yang tergolong lambat (Hastuti & Syakur, 2017)

Terbentuknya permukiman kumuh yang di akibatkan oleh ketidak seimbangannya perkembangan infrastruktur yang ada di wilayah perkotaan dan perdesaan yang mengakibatkan kesenjangan antara pertumbuhan penduduk dan perekonomian yang memberi dampak yang sangat besar yaitu kemiskinan. Permukiman kumuh tumbuh bukan hanya di perkotaan, ada juga permukiman kumuh yang timbul di bantaran sungai dan pesisir pantai.

2.3.1 Ciri - Ciri Permukiman Kumuh

Kawasan kumuh adalah kawasan yang kondisi rumah dan kehidupan masyarakat di kawasan tersebut sangat kurang layak huni. Rumah dan sarana prasarana yang ada saat ini belum memenuhi standar yang berlaku, persyaratan standar, kepadatan bangunan, perumahan sehat, kebutuhan air bersih, fasilitas sanitasi dan kelengkapan infrastruktur jalan, ruang terbuka dan ruang sosial lainnya..

Ciri-ciri permukiman kumuh, seperti yang diungkapkan oleh (Suparlan, 1997):

1. Fasilitas umum yang kondisinya kurang atau tidak memadai.
2. Kondisi hunian rumah dan permukiman serta penggunaan ruang-ruangnya mencerminkan penghuninya yang kurang mampu atau miskin.
3. Adanya tingkat frekuensi dan kepadatan volume yang tinggi dalam penggunaan ruangruang yang ada di permukiman kumuh sehingga mencerminkan adanya kesemrawutan tata ruang dan ketidakberdayaan ekonomi penghuninya.
4. Permukiman kumuh merupakan suatu satuansatuan komuniti yang hidup secara tersendiri dengan batas-batas kebudayaan dan sosial yang jelas, yaitu terwujud sebagai: a. Sebuah komuniti tunggal, berada di tanah milik negara, dan karena itu dapat digolongkan sebagai hunian liar. b. Satuan komuniti tunggal yang merupakan bagian dari sebuah RT atau sebuah RW. c. Sebuah satuan komuniti tunggal yang terwujud sebagai sebuah RT atau RW atau bahkan terwujud sebagai sebuah Kelurahan dan bukan hunian liar.
5. Penghuni permukiman kumuh secara sosial dan ekonomi tidak homogen, warganya mempunyai matapencarian dan tingkat kepadatan yang beranekaragam, begitu juga asal muasalnya. Dalam masyarakat permukiman kumuh juga dikenal adanya pelapisan sosial berdasarkan atas kemampuan ekonomi mereka yang berbeda-beda tersebut.
6. Sebagian besar penghuni permukiman kumuh adalah mereka yang bekerja di sektor informal atau mempunyai mata pencaharian tambahan di sektor informal.

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Rakyat Nomor 2 Tahun 2016 bisa dilihat dari tingkat kepadatan penduduk yang mendiami suatu wilayah sebagai berikut:

- a. Rendah yaitu kepadatan penduduk di bawah 150 jiwa/ha;
- b. Sedang yaitu kepadatan penduduk antara 151–200 jiwa/ha;
- c. Tinggi yaitu kepadatan penduduk antara 201–400 jiwa/ha;
- d. Sangat padat yaitu kepadatan penduduk di atas 400 jiwa/ha

2.4 Wilayah Pesisir

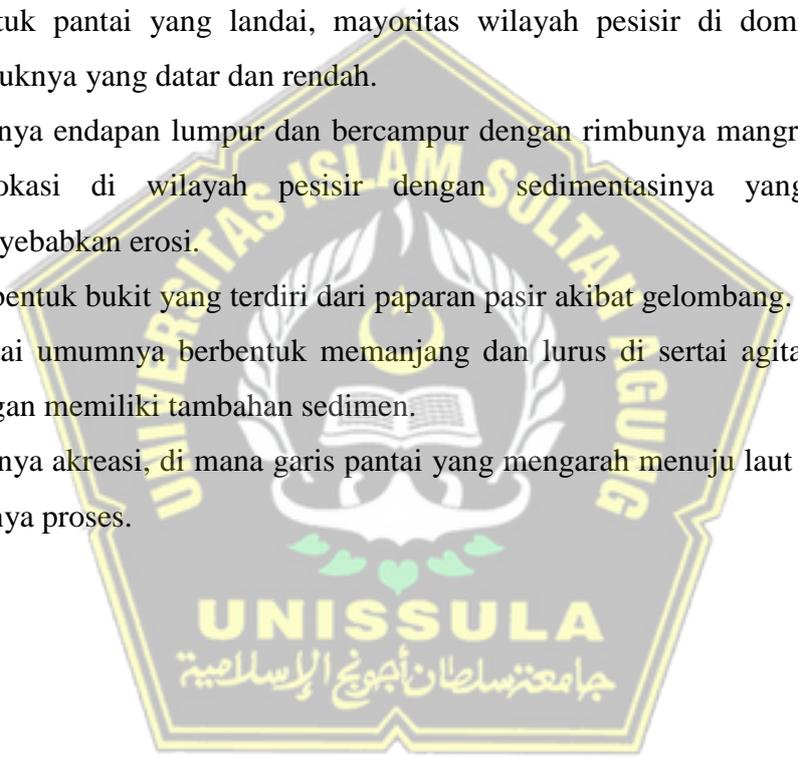
Wilayah pesisir adalah suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Triatmodjo bahwa pesisir adalah daerah darat di tepi laut yang masih mendapat pengaruh laut seperti pasang surut, angin laut dan perembesan air laut. Menurut (Soegiarto (1976) dalam Dahuri (1996:8) definisi wilayah pesisir yang digunakan di Indonesia adalah daerah pertemuan antara darat dan laut; ke arah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin; sedangkan ke arah laut wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia .

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak pulau dimana adanya wilayah yang membatasi antara wilayah perairan dan daratan atau di kenal dengan wilayah pesisir. Wilayah pesisir menurut (Ridlo, M.A; Yuliani, 2018) menjelaskan kawasan pesisir merupakan wilayah yang secara administratif pertemuan antara laut dengan darat, di mana darat adalah wilayah kering baik terendam maupun tidak terendam air yang dipengaruhi gelombang air laut, Menurut (DJUMANTO, 2017) kawasan pesisir adalah wilayah pertemuan antara daratan dan lautan dengan memiliki karakteristik wilayahnya masing-masing, sehingga berdampak cukup relevan dan secara tidak langsung berpengaruh

terhadap proses pembentukan karakter wilayah dengan memiliki ciri khas tersendiri. :

Karakteristik Kawasan Pesisir berdasarkan fisik lingkungan menurut(Hantoro, 2004) sebagai berikut:

- a. Biasanya pantai berbentuk curam dengan berbagai jenis batuan dasar, umumnya pantai tersebut sering di jumpai di kawasan pesisir dengan menghadap ke pantai.
- b. Bentuk pantai yang landai, mayoritas wilayah pesisir di dominasi dengan bentuknya yang datar dan rendah.
- c. Adanya endapan lumpur dan bercampur dengan rimbunya mangrove, di mana berlokasi di wilayah pesisir dengan sedimentasinya yang kuat dan menyebabkan erosi.
- d. Berbentuk bukit yang terdiri dari paparan pasir akibat gelombang.
- e. Pantai umumnya berbentuk memanjang dan lurus di sertai agitasi yang kuat dengan memiliki tambahan sedimen.
- f. Adanya akreasi, di mana garis pantai yang mengarah menuju laut lepas dengan adanya proses.



2.5 Matriks Teori

Matriks Teori Matriks teori merupakan kajian teori yang dirangkum dalam bentuk tabel matrik teori sehingga dapat memudahkan dalam membaca dan mengelompokan berbagai teori ataupun literatur secara sistematis sehingga mudah dipahami bagi pembaca. Berikut merupakan tabel matrik teori penelitian.

Table II. 1 Matriks Teori

| NO | TEORI | SUMBER | URAIAN |
|----|---------------|--|---|
| 1 | Infrastruktur | Robert J. Kodoatie (2005) | pengertian infrastruktur adalah suatu sistem yang menunjang sistem sosial dan ekonomi yang secara sekaligus menjadi penghubung sistem lingkungan, dimana sistem ini bisa digunakan sebagai dasar dalam mengambil kebijakan |
| | | peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2015 | infrastruktur adalah fasilitas teknis, fisik, sistem, perangkat keras, dan lunak yang diperlukan untuk melakukan pelayanan kepada masyarakat dan mendukung jaringan struktur agar pertumbuhan ekonomi dan sosial masyarakat dapat berjalan dengan baik. |
| 2 | Kekumuhan | Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 2 tahun 2016 | Kriteria kekumuhan di tinjau dari Bangunan gedung, fasilitas air bersih, fasilitas jalan, drainase air, pembuangan air limbah, dan pengelolaan fasilitas persampahan |
| 3 | Perumahan | (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan Dan Kawasan Permukiman, 2011) | Perumahan yaitu kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan, yang di lengkapi dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni. |
| | | (Hariyanto, 1992) | pendapat ahli mengenai perumahan adalah sekumpulan rumah dengan fungsi sebagai tempat hunian atau tempat tinggal manusia untuk menunjang kegiatan sosial antar lingkungan sekitar dengan di lengkapi sarana dan prasarana penunjang |

| | | | |
|---|------------------|--------------------------|---|
| 4 | Permukiman | (Ridlo, 2001) | menjelaskan bahwa permukiman merupakan kawasan yang di bentuk dari usaha manusia melalui proses penataan ruang secara fungsional dalam satu ke satuan yang memuat berbagai aktifitas sosial, ekonomi, budaya serta dilengkapi dengan infrastruktur dasar lingkungan dalam upaya mengelolah sumber daya lingkungan yang ada serta untuk mendukung peningkatan kualitas kehidupan demi terwujudnya ke sejahteraan masyarakat. |
| | | (Soedarsono, 2001) | menjelaskan bahwa permukiman adalah kawasan yang terdiri dari bangunan perumahan dengan memiliki kelengkapan fasilitas prasarana lingkungan, umum dan sosial yang saling terpadu dalam pemanfaatannya yang di tunjukan ke public |
| 5 | Permukiman Kumuh | (Ridlo, 2020) | menjelaskan gambaran wilayah kawasan yang di kenal dengan istilah perkampungan, yang memiliki karakteristik seperti kondisi lingkungan yang kumuh, bangunan yang kurang layak huni, kepadatan bangunan yang tergolong tinggi, ketidak jelasan ke pemilikan lahan tidak tersedianya prasarana dasar lingkungan, dan tergolong menjadi kawasan yang tidak terpelihara. |
| | | (Hastuti & Syakur, 2017) | permukiman kumuh yaitu daerah yang memiliki tingkat masalah kualitas lingkungan yang tinggi dan di sebabkan karena adanya ke timpangan antara tingginya laju pertumbuhan penduduk dengan pertumbuhan ekonomi yang tergolong lambat |
| 6 | Kawasan Pesisir | (Ridlo; Yuliani, 2018) | definisi wilayah pesisir yang digunakan di Indonesia adalah daerah pertemuan antara darat dan laut; ke arah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin |
| | | (Djumanto, 2017) | kawasan pesisir adalah wilayah pertemuan antara daratan dan lautan dengan memiliki karakteristik wilayahnya masing-masing, sehingga berdampak cukup relevan dan secara tidak langsung berpengaruh terhadap proses pembentukan karakter wilayah dengan memiliki ciri khas tersendiri |

Sumber : Penyusun, 2023

2.6 Kisi-Kisi Teori

Penelitian ini ditentukan oleh beberapa variabel terkait sarana prasarana taman tepi sungai. Berikut merupakan batasan matriks teori sarana prasarana taman tepi sungai:

Table II. 2 VARIABEL , INDIKATOR DAN PARAMETER

| NO | VARIABEL | INDIKATOR | PARAMETER | PENJELASAN |
|----|---------------|---------------------------------|--------------------|---|
| 1 | Infrastruktur | Sarana, Prasarana dan Fasilitas | Bangunan Gedung | Arsitektur rumah panggung merupakan bentuk tradisional yang menggunakan struktur sederhana (tiang, saka guru dan balok, sunduk kill dan sebagainya) yang memiliki tingkat stabilitas. Rumah panggung terdiri atas struktur rumah dan struktur pengisi yang ditopang tiang-tiang yang ditanam langsung ke dalam tanah. Untuk bagian badan bangunan terdiri dari balok-balok yang mengikat konstruksi dinding dan konstruksi lantai sedangkan konstruksi atap berbentuk pelana dengan kemiringan 45 ⁰ yang disesuaikan dengan kondisi iklim tropis |
| | | | Jalan Lingkungan | Jalanan sempit tidak bisa dilalui oleh kendaraan roda empat karena karena sempitnya jalan terkadang tersembunyi di balik atap rumah-rumah yang berpotongan. |
| | | | Drainase | Kondisi dimana tidak ada nya sisem drainase yang tersedia di kawasan kelurahan tanjung unggat di karenakan sebagian besar kawasan permukiman tanjung unggat terletak di atas laut . |
| | | | Persampahan | Potensi dan masalah yang berkaitan dengan pengelolaan sampah di wilayah pesisir, Dengan terbatasnya infrastruktur yang ada. Masyarakat membuang sampah langsung ke laut, dan hal ini menimbulkan dampak lingkungan, dan estetika serta tingkat kekumuhan yang meningkat. |
| 2 | Permukiman | penduduk | Kepadatan penduduk | Populasi penduduk atau manusia di wilayah atau di suatu daerah >500 jiwa/ha. |

Sumber : Penyusun, 2023

BAB III
KONDISI EKSISTING KETERSEDIAAN INFRASTRUKTUR PADA
PERMUKIMAN KUMUH DI WILAYAH PESISIR KELURAHAN TANJUNG
UNGGAT, KECAMATAN BUKIT BESTARI, KOTA TANJUNGPINANG

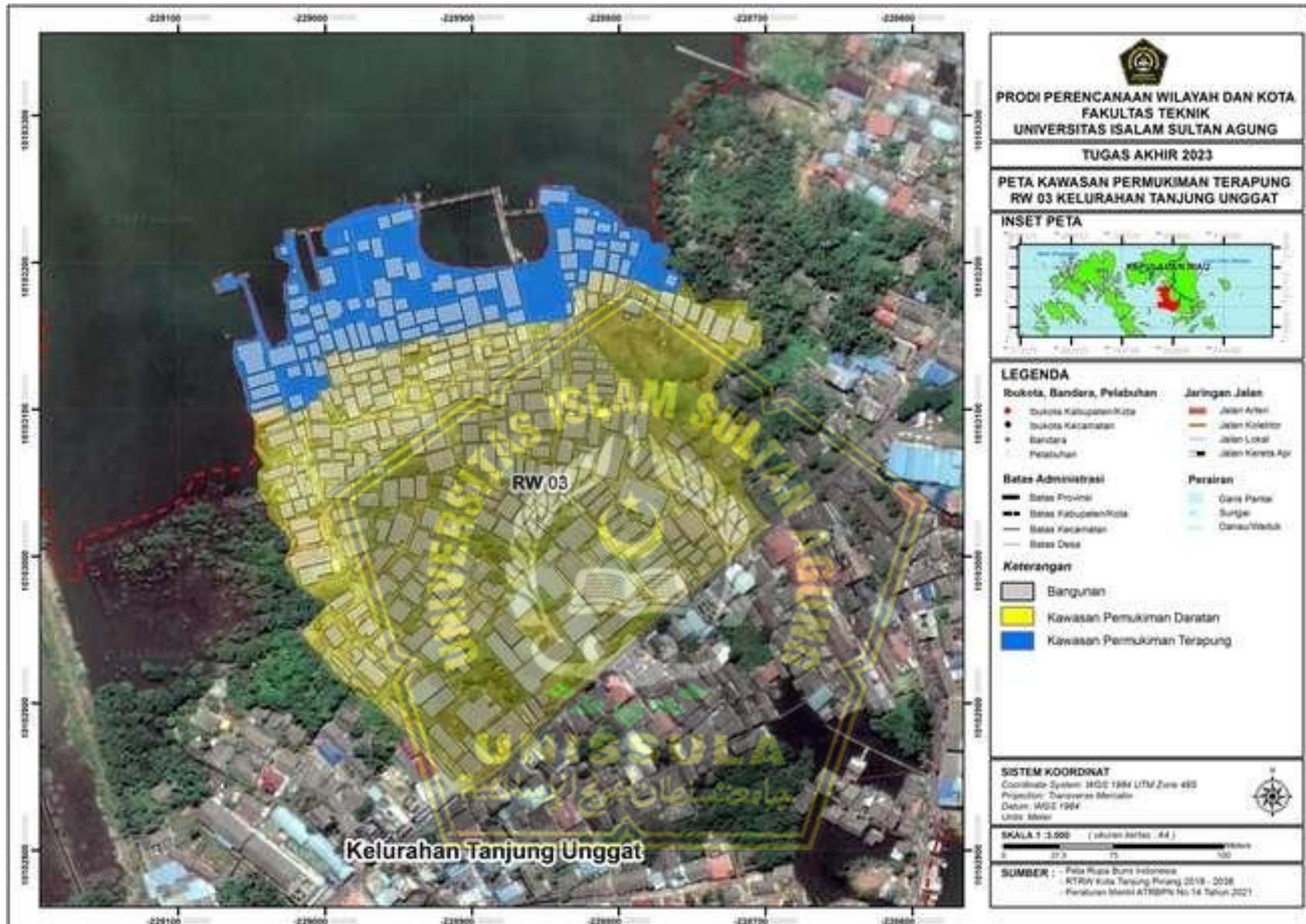
3.1 Gambaran Umum

3.1.1 Letak Geografis

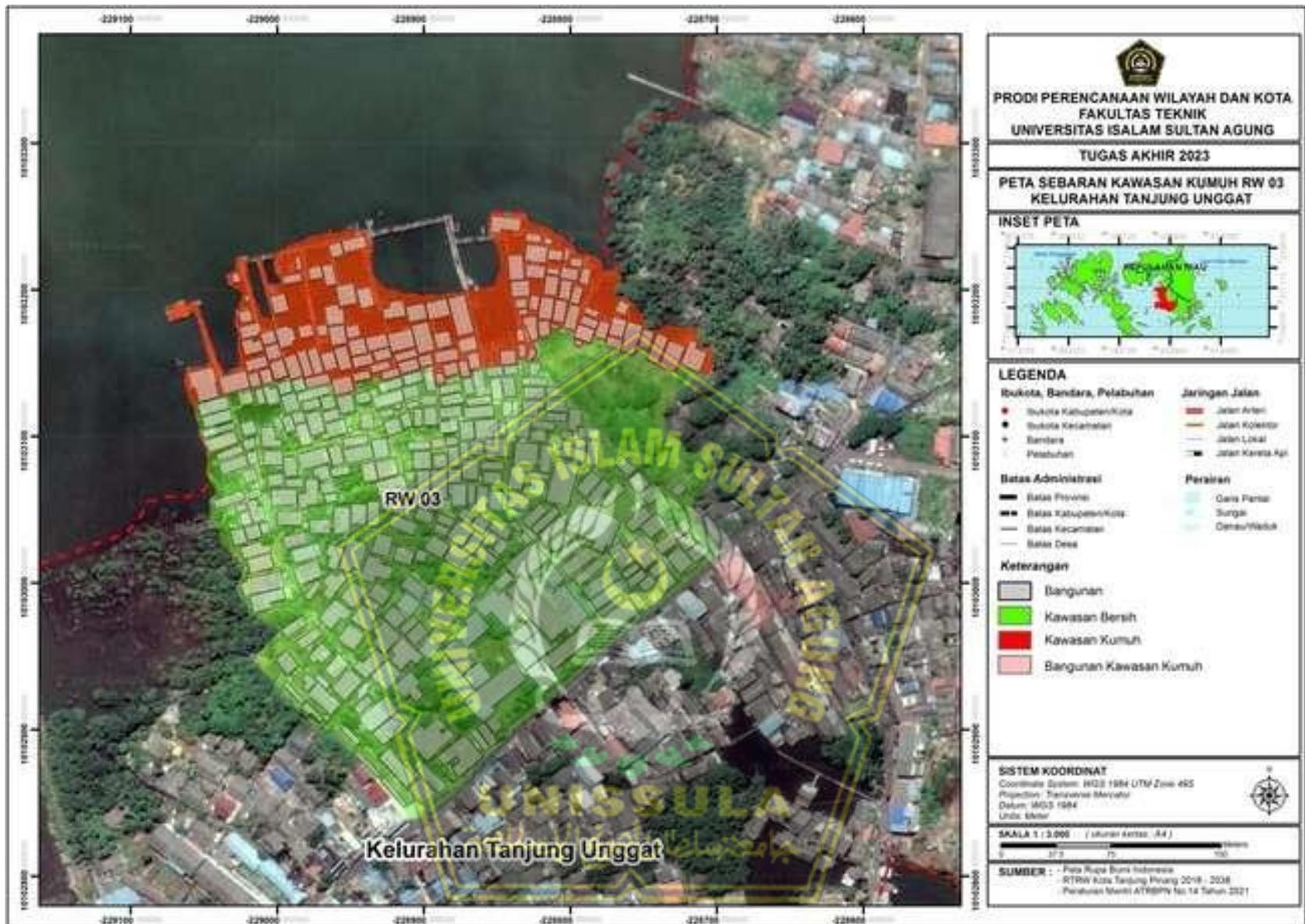
Kelurahan Tanjung Unggat merupakan salah satu Kelurahan yang berada di Kecamatan Bukit Bestari Kota Tanjungpinang. Kelurahan Tanjung Unggat tergolong memiliki letak geografis yang cukup strategis yang berada di wilayah administrasi Kota Tanjungpinang. Kelurahan Tanjung Unggat mempunyai luas sebesar 1,21 Km² yang terdiri mempunyai jumlah penduduk sekitar 13.071 jiwa, Dengan batas-batas wilayah :

- a. Sebelah Utara : Perairan Pesisir Kampung Bugis
- b. Sebelah Selatan : Kelurahan Tanjungpinang Timur
- c. Sebelah Timur : Kecamatan Kampung Bulang
- d. Sebelah Barat : Kecamatan Kamboja

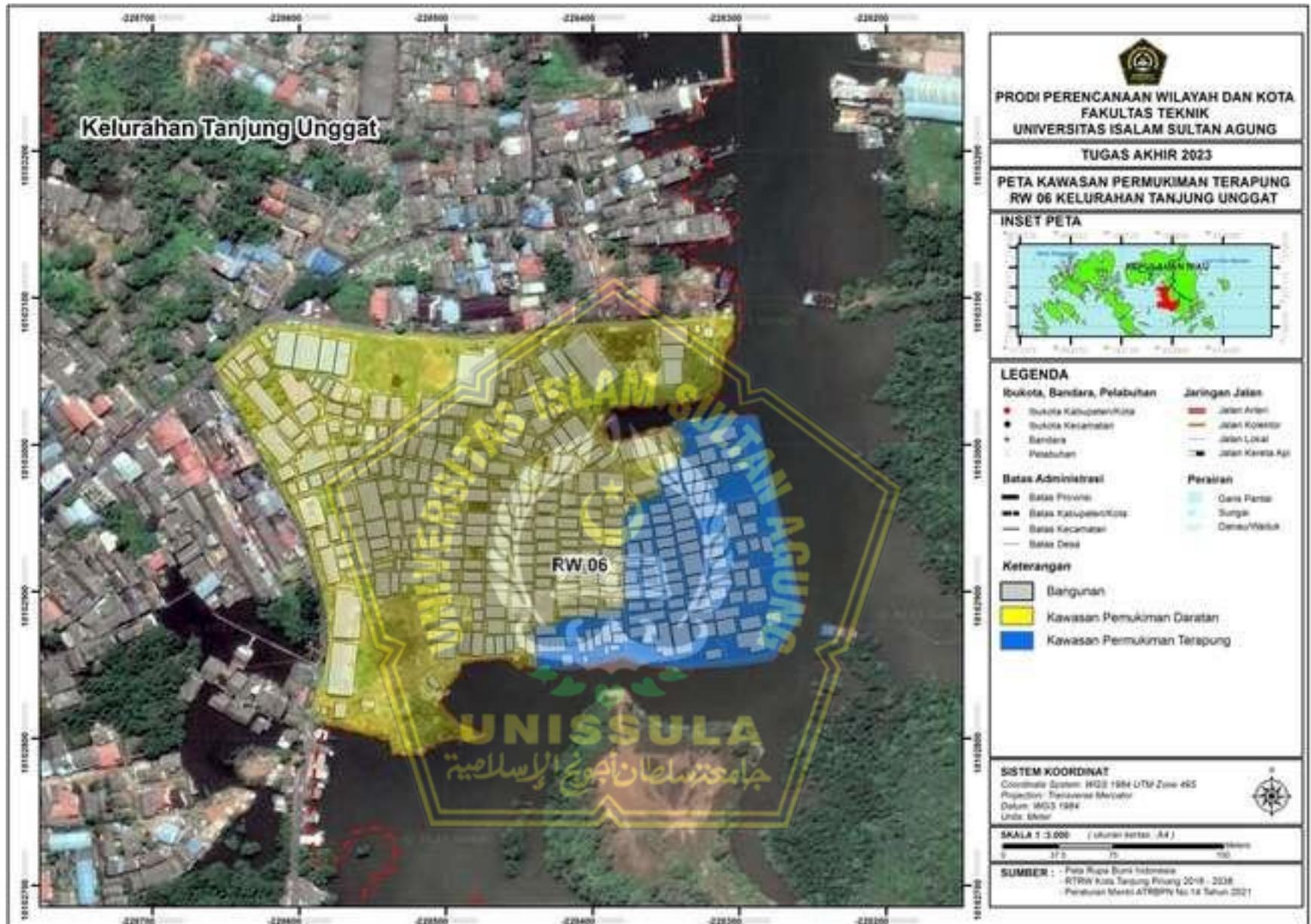




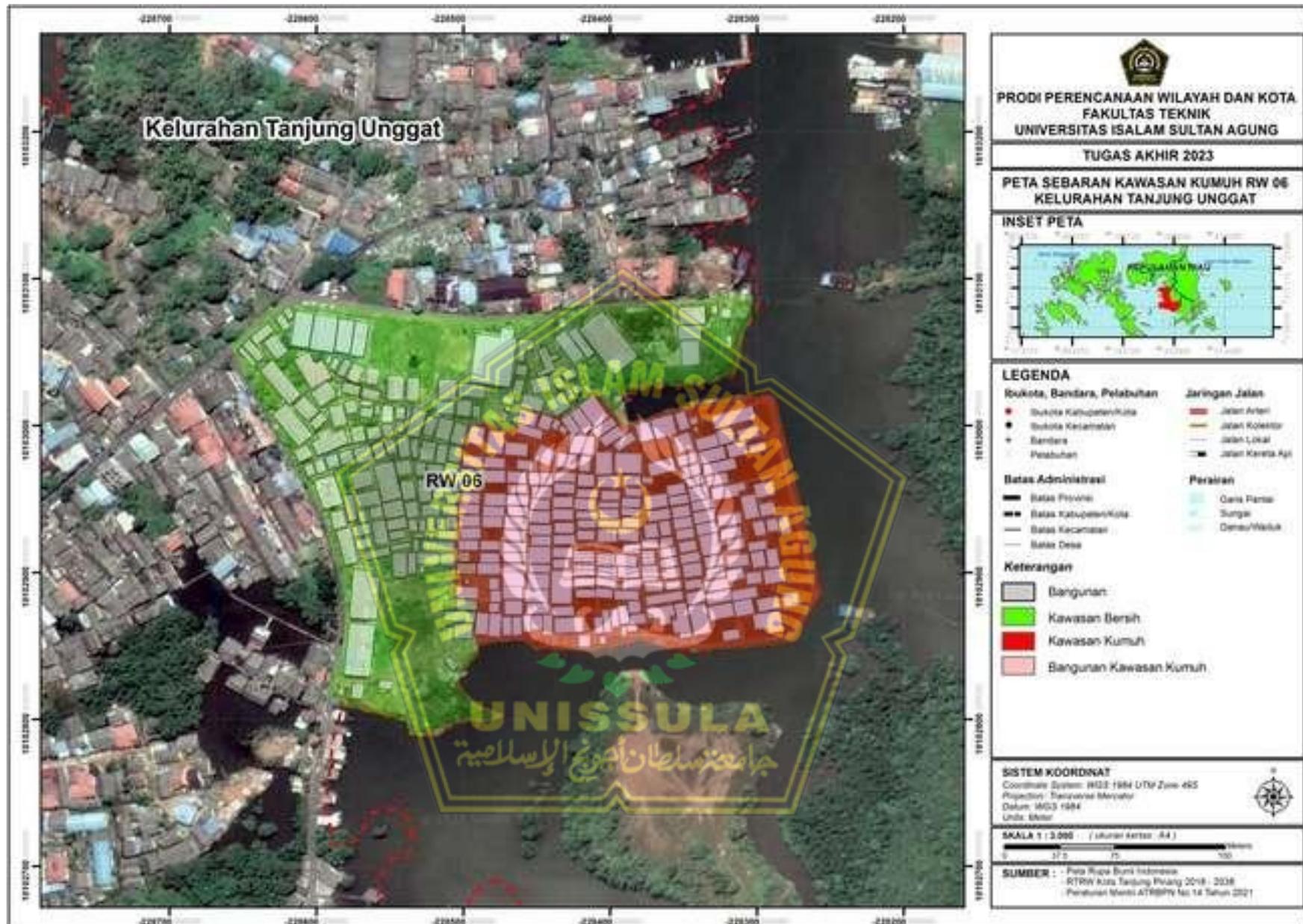
Gambar 3. 3 Peta kawasan permukiman matra laut dan matra darat RW03



Gambar 3. 4 Peta kawasan permukiman kumuh RW03



Gambar 3. 6 Peta kawasan permukiman matra laut dan matra darat RW06



Gambar 3. 7 Peta kawasan permukiman kumuh RW06

3.2 Fisik Dasar

3.2.1 Topografi

Topografi menggambarkan tinggi rendah bentang alam yang menunjukkan seperti daratan, sungai, danau, gunung, bukit, serta hasil kebudayaan manusia. Kondisi topografi dapat digambarkan dengan bentuk bentang alam dan kemiringannya. Berdasarkan kondisi Topografi Kelurahan Tanjung Unggat terletak di 3°59'56" Lintang Utara 108°12'20" Bujur Timur dan memiliki luas wilayah 1,21 km² yang berarti hanya meliputi < 3% dari luas Kecamatan Bukit Bestari. Dengan Kondisi topografi Kelurahan Tanjung Unggat berada di elevasi 0-3m dari permukaan laut di mana tergolong rendah.

3.2.2 Klimatologi

Kondisi Klimatologi sangat erat dengan iklim yakni rata-rata curah hujan di suatu lingkup wilayah secara luas dalam waktu yang cukup lama, dimana factor yang membengaruhi dalam menentukan pemanfaatan lahan antara lain dari suhu, tekanan udara, angin, serta curah hujan dan kelembaban udara, dimana iklim yang berubah-ubah di suatu daerah. Dengan Kondisi topografi Kelurahan Tanjung Unggat berada di elevasi 0-3m dari permukaan laut di mana tergolong rendah. Suhu udara wilayah Kecamatan Bukit Bestari dan sekitarnya termasuk Kelurahan Tanjung Unggat dengan rata-rata suhu udara berkisar 25°–27°C dan tergolong iklim Tropis, dengan dua musim yaitu penghujan di bulan November-April dan kemarau Mei-Oktober. Curah hujan untuk wilayah Kelurahan Tanjung Unggat dan sekitarnya berkisar 330,7 mm/tahun.

3.3 Tinjauan Lokasi Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitian

Selama Perkembangan Kota Tanjungpinang Dan bertambah nya aktivitas perkotaan, wilayah Kecamatan Bukit Bestari di bangun dan di kembangkan dengan fungsi utama sebagai kawasan permukiman dan perumahan, kawasan perdagangan, dan fasilitas pendukung lainnya, dimana kecamatan bukit bestari memiliki tingkat

aktivitas yang sangat tinggi, karena memiliki daerah laut yang luas untuk mencari ikan di perairan kelurahan tenjung unggat. Namun disisi lain akibat dari tingginya jumlah penduduk dan pentingnya pemenuhan kebutuhan akan perumahan, kawasan ini rentan terhadap perkembangan permukiman kumuh.

Dari data wilayah kumuh yang berada di Kota Tanjungpinang berdasarkan SK Walikota Tanjungpinang Nomor 594 Tahun 2019 tentang lokasi permukiman kumuh yang berada di Kota Tanjungpinang 7 Kelurahan menjadi kawasan permukiman kumuh di kota Tanjungpinang. wilayah Tanjung Unggat sebagai kawasan kumuh di kecamatan bukit bestari.

Table III. 1 kawasan kumuh kota tanjungpinang

| No | Kawasan Kumuh | Luas Wilayah (Km ²) |
|----|---------------------------------|---------------------------------|
| 1 | Kelurahan Tanjung Ayun Sakti | 1,59 Km ² |
| 2 | Kelurahan Dompok | 0,1 Km ² |
| 3 | Kelurahan Sei Jang | 0,03 Km ² |
| 4 | Kelurahan Tanjungpinang Timur | 0,12 Km ² |
| 5 | Kelurahan Tanjung Unggat | 0,40 Km² |

Sumber: SK Walikota Tanjungpinang Nomor 594 Tahun 2019

3.3.2 Kependudukan

3.3.2.1 Komposisi Penduduk

Penduduk ialah salah satu unsur penting dalam kawasan perkotaan yang selalu berkembang dinamis. Informasi penduduk mempunyai peran penting untuk merencanakan kawasan perkotaan, Berikut merupakan komposisi penduduk pada permukiman kelurahan tanjung unggat.

Table III. 2 Kepadatan Penduduk Kelurahan Tanjung Unggat

| Kelurahan | Luas Wilayah (Km ²) | Penduduk / Jiwa | Kepadatan Penduduk Jiwa/Km ² |
|----------------|---------------------------------|-----------------|---|
| Tanjung Unggat | 1,21 | 13.071 | 10.803 |

Sumber : KDA Kecamatan Bukit Bestari, 2022

3.3.2.2 Komposisi Penduduk menurut jenis kelamin

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah penduduk Kelurahan Tanjung Unggat pada tahun 2023 berjumlah 13.071 jiwa dengan kepadatan 10.803 Jiwa/Km².

Table III. 3 Penduduk Menurut Jenis Kelamin

| No | Kecamatan | Jumlah / jiwa |
|--------|-----------|---------------|
| 1 | Laki-laki | 6.533 |
| 2 | Perempuan | 6.538 |
| Jumlah | | 13.071 |

Sumber: KDA Kecamatan Bukit Bestari, 2022

3.3.3 Fasilitas & utilitas permukiman kumuh

3.3.3.1 Utilitas Jalan

Jalan lingkungan maupun jalan masuk gang di wilayah Tanjung Unggat ini kondisi yang masih kurang layak dan banyaknya jalan yang hanya cukup di lewati oleh satu motor serta belum ada pengkerasan yakni hanya sekedar berbahan dasar kayu, akan tetapi untuk saat ini sebagian sudah ada yang menggunakan perkerasan beton untuk akses utama untuk akses masuk menuju gang sehingga kuat dan juga tahan lama ketika mendapatkan tonase/beban yang berada di atas jalan tersebut.

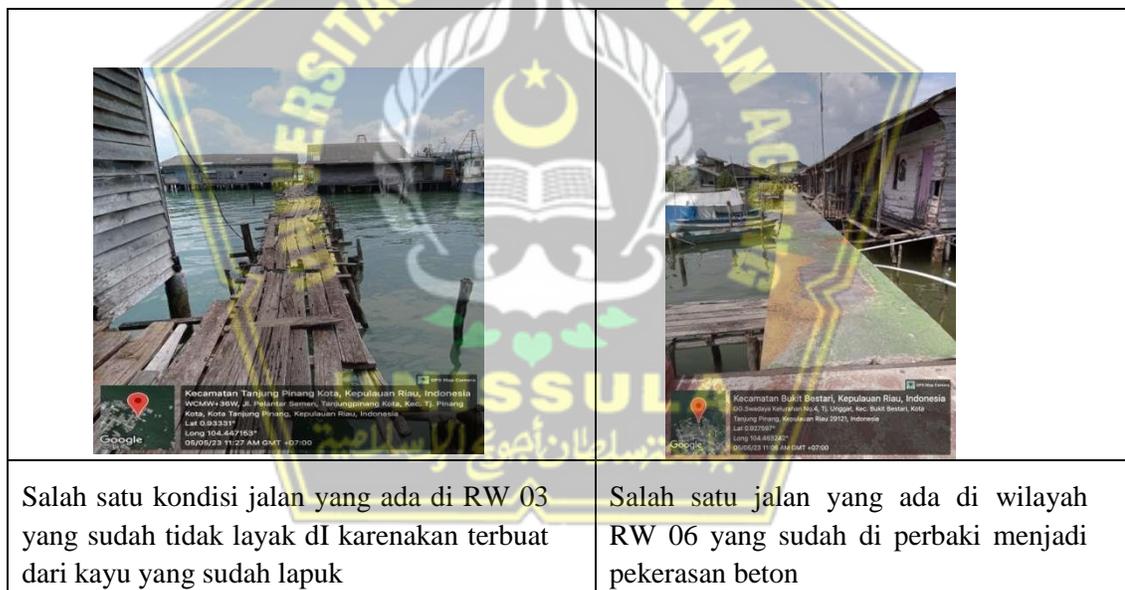
“ untuk jalan emang banyak pakai kayu kalo di RW 06 ini kan kita di atas laut makanya biar gampang kite di sini pake kayu aja ” (D/35/220523)

“di RW03 ni ade yang pake beton ade juga yang masi pakai kayu, kalau di ujung sudah pakai beton karna bantuan dari pemerintah tahun lalu aja, karne dah banyak yang tejatoh di laut tu make di perbaiki pemerintah dek ” (G/38/220523)

Table III. 4 Kondisi Jalan RW03 dan RW06

| No | Kawasan | Jenis Pengerasan | Jenis Jalan | Panjang (m) | Lebar (m) |
|----|---------|------------------------|------------------|-------------|-----------|
| 1 | RW 03 | Jalan Pelantar / Kayu | Jalan Lingkungan | 187 | 1,5 |
| | | Pekerasan Beton | | 222 | 3 |
| | | Pekerasan Paving block | | 665 | 3 |
| 2 | RW 06 | Pekerasan Beton | | 429 | 1,5 |
| | | Jalan Pelantar / Kayu | | 352 | 1,5 |
| | | Jalan tanah | | 187 | 3 |

Sumber : Hasil Penelitian , 2023



Salah satu kondisi jalan yang ada di RW 03 yang sudah tidak layak di karenakan terbuat dari kayu yang sudah lapuk

Salah satu jalan yang ada di wilayah RW 06 yang sudah di perbaiki menjadi pekerasan beton



Gambar 3. 8 Peta Kondisi jaringan jalan RW03

3.3.3.2 Utilitas drainase

Untuk kondisi drainase di wilayah Tanjung unggat ini dimana aliran air yang mengalir di saluran tersebut dengan kondisi yang kurang lancar dan langsung mengarah ke laut tetapi sangat di sayangkan yakni masyarakat membuang limbah rumah tangga mereka ke saluran drainase, hal ini membuat drainase di lokasi tersebut banyak genangan dan tersumbat akibat dari tumpukan limbah rumah tangga, kondisi ini membuat aliran dari sungai tersebut menjadi tidak lancar karena tersumbat dari tumpukan limbah rumah tangga mereka.

“ kita di rw 03 ade paret cuman kan karna paret kami ni kecil jadi kadang suke tak jalan, tu lah yang buat kadang tu jadi makin menumpuk makin ndak mau jalan airnya karna kane ade sampah di dalamnya “ (W/46/220523)

“ kalau dekat RW06 ni ndak ade parit karne rumah ni dah di atas laut kak jadi kite buang saje di laut langsung kak “ (R/31/220523)

Table III. 5 kondisi Drainase

| No | Kawasan | kondisi Drainase |
|----|---------|--|
| 1 | RW 003 | kondisi drainase di Rw 03 sebagian memang tersedia tetapi hanya sebagian yang berfungsi di karenakan kebanyakan tertutup sampah dari rumah tangga dan sampah daun atau tumbuhan ada pun mereka yang tinggal di atas laut tidak memiliki drainase dan langsung membuang ke laut |
| 2 | RW 006 | Kondisi drainase RW 06 yang masih kurang di karenakan hampir sebagian wilayah RW06 di atas laut yang membuat warga langsung membuang ke laut tanpa ada nya drainase |

Sumber: hasil wawancara, 2023

| | |
|--|---|
|  |  |
| <p>Kondisi drainase di kawasan rw 03 yang berada di daratan</p> | <p>Tidak tersedianya drainase di area rumah yang berada di atas laut di rw 03</p> |



Gambar 3. 10 Peta Kondsi drainase RW03

3.3.3.3 Bangunan Gedung

Dimana di kawasan tanjung unggat hampir sebagian besar rumah di didirikan di atas laut dan memiliki kepadatan yang sangat rapat di karenakan keterbatasan lahan yang di milik oleh warga tanjung unggat, rumah yang di bangun di atas laut di bangun dengan sederhana dengan rata rata bahan bangunannya adalah kayu.

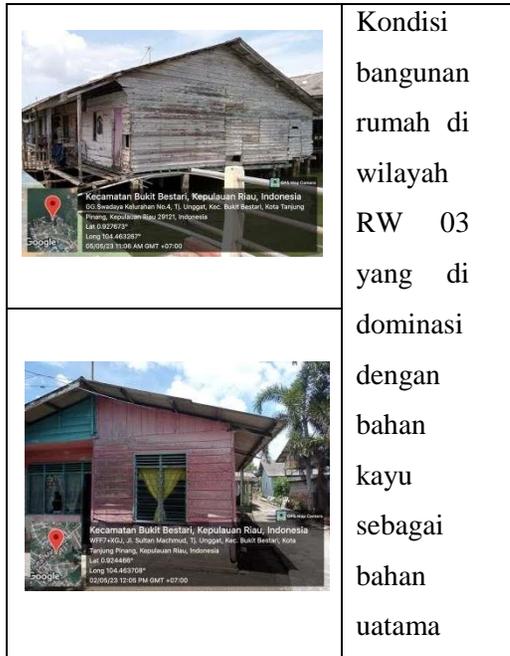
“ di sini banyak yang masi pakai kayu dek soalnya kan ni ya banyak juge dari kita yang kurang mampu jadi seadanya aja dek” (C/47/220523)

“ Kalau biasenye di tanjung unggat ni paling banyak rumah kat atas laut tu pakai kayu jarang juge yang paka beton, kat sini banyak masi yang paka kayu” (B/51/220523)

Table III. 6 Kondisi bangunan

| No | Kawasan | Kondisi Bangunan |
|----|---------|---|
| 1 | RW 003 | kondis Bangunan di kawasan Rw03 sebagian memang sudah menggunakan semen tetapi sebagian juga menggunakan kayu sebagai bahan utamanya di karenakan adanya keterbatasan ekonomi di wilayah Rw03, sebagian besar bangunan kayu berada di atas laut |
| 2 | RW 006 | Kondisi bangunan yang ada di Rw 06 hampir semua yang berada di atas laut menggunakan bahan utama kayu dan sebagian kecil berbahan dasar batako, semen dan batu bata |

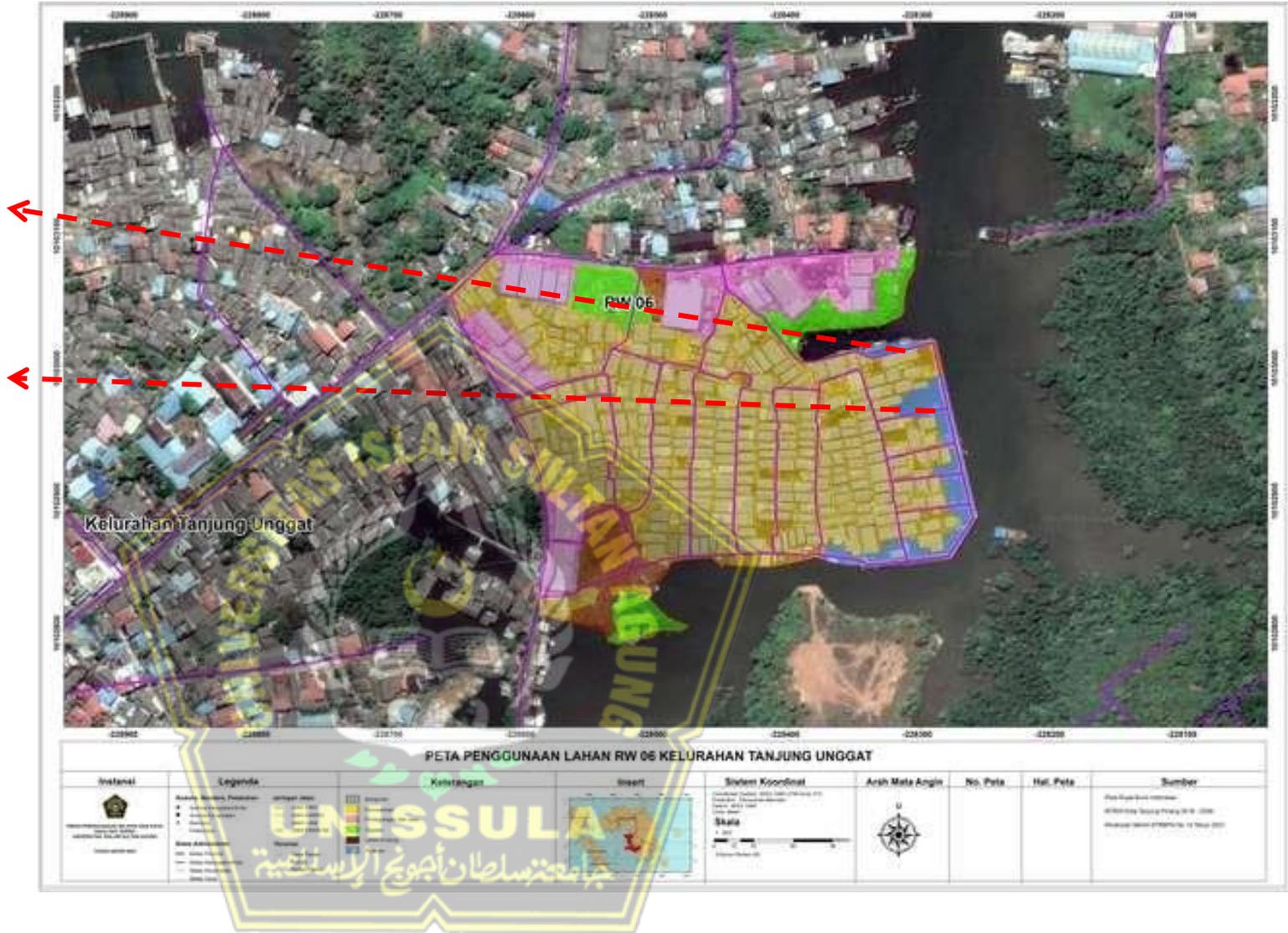
Sumber: hasil wawancara, 2023





Kondisi
Bangunan
yang
ada di
wilayah
RW 06
yang
berada
di atas
laut





Gambar 3. 13 Peta Kondisi Bangunan RW06

3.3.3.4 Pengelolaan Persampahan

Dimana untuk pengelolaan persampahan pada Kawasan Tanjung unggat sendiri sebagian besar masyarakat belum mempunyai fasilitas tempat sampah sendiri, dimana masih dijumpai beberapa tempat sampah milik warga berserakan di depan mau pun di belakang rumah karena tidak adanya tempat penampungan sampah mereka, biasanya ada petugas yang bertungas untuk membawa sampah dengan memakai grobak kemudian dibawa menuju tempat pembuangan sampah. Dimana pengangkutan sampah tersebut dilakukan dalam kurun waktu 1 kali dalam seminggu, Namun walaupun di kawasan tanjung unggat sendiri sudah memiliki system pengelolaan sampah sendiri masih ada sebagian warga yang membuang sampah langsung di laut yang tepat di bawah rumah mereka membuat sampah tersebut akhirnya menumpuk hingga menyebabkan laut menjadi kotor, dan tercemar airnya menjadi sangat keruh, serta menimbulkan bau tidak sedap.

“ sampah di sini jarang ade yang ambik dek sampah ye kami buang aje langsung di laut karne kan dah terbiase, ade pembuangan tu tapi lumayan jauh dekat rawa sane, kalau di dekat dekat sini ndak ade” (S/49/220523)

“ biasenye di sini angkut sampah tu seminggu 1x tapi kadang taka de juge yang datang ambel sampah tu jadi menumpuk makanye banyak yang buang sampah langsung ke laut karene jauh juge lumayan TPA tu” (M/43/220523)

Table III. 7 Table kondisi persampahan

| No | Kawasan | Kondisi Persampahan |
|----|---------|---|
| 1 | RW 003 | kondisi Persampahan di Kawasan Rw 03 dan Rw 06 kurang baik di karenakan kurangnya kesadaran masyarakat akan membuang sampah dan kurangnya tempat penampungan sampah di kawasan Rw03 dan Rw06 terutama bagian wilayah yang langsung di atas laut mereka membuang sampah langsung ke laut dan membuat laut menjadi kotor dan terlihat kotor ketika air laut surut |
| 2 | RW 006 | |

Sumber: Hasil analisis, 2023

| | |
|--|---|
|  |  |
| <p>Persampahan yang tidak dikelola dengan baik di Tanjung Unggat</p> | <p>Sampah yang menggenang di laut karena tidak ada tempat sampah</p> |

Sumber: Hasil analisis, 2023

BAB IV
ANALISIS KETERSEDIAAN INFRASTRUKTUR PADA PERMUKIMAN
KUMUH DI WILAYAH PESISIR KELURAHAN TANJUNG UNGGAT,
KECAMATAN BUKIT BESTARI, KOTA TANJUNGPINANG

4.1 Analisis Pemanfaatan ruang

Penggunaan lahan di kelurahan tanjung unggat berkembang bersama dengan majunya teknologi serta pembangunan di kawasan perkotaan. Menurut (Kusumaningrat, 2017) penggunaan lahan, merupakan efek dari campur tangan manusia dalam upaya eksploitasi sumber daya yang digunakan sebagai bahan baku dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan aktivitas seharinya yang berada diatas lapisan permukaan bumi.

Dalam perkembangan penggunaan lahan terutama wilayah Kelurahan Tanjung Unggat banyak mengalami perubahan signifikan, hal tersebut tentunya memberi dampak terhadap lingkungan sekitar terutama wilayah pesisir Kelurahan Tanjung Unggat. Sejak tahun 2000 penggunaan lahan banyak mengalami perubahan, hal yang mempengaruhi perubahan tersebut seperti perpindahan penduduk dan berkembangnya ekonomi. Berdasarkan informasi dan data yang diperoleh untuk luas penggunaan lahan kelurahan Tanjung Unggat bahkan banyak mengalami perubahan akibat adanya fenomena tersebut.

Kelurahan tanjung unggat pada awalnya merupakan areal permukiman penduduk yang berasal dari suku bugis yang menetap di daerah tanjung unggat. Namun setelah terjadinya urbanisasi dari pulau pulau kecil yang berada di sekitar tanjung pinang rasa kemakmuran penduduk Kelurahan Tanjung Unggat perlahan-lahan mulai hilang semenjak sebagian aera yang berada di atas laut menjadi permukiman pada tahun 2002.

Kelurahan Tanjung unggat pada tahun 2000 merupakan permukiman suku bugis yang menetap sejak lama di kawasan tersebut di karenakam mereka hidup dari hasil laut di sekitaran kawasan Tanjung Unggat akan tetapi pada tahun 2002 ketika Kepulauan Riau di pecah menjadi provinsi baru di Indonesia menjadikan kawasan Tanjung Unggat sebagai salah satu kawasan ekonomi di sektor penghasil komoditi laut.

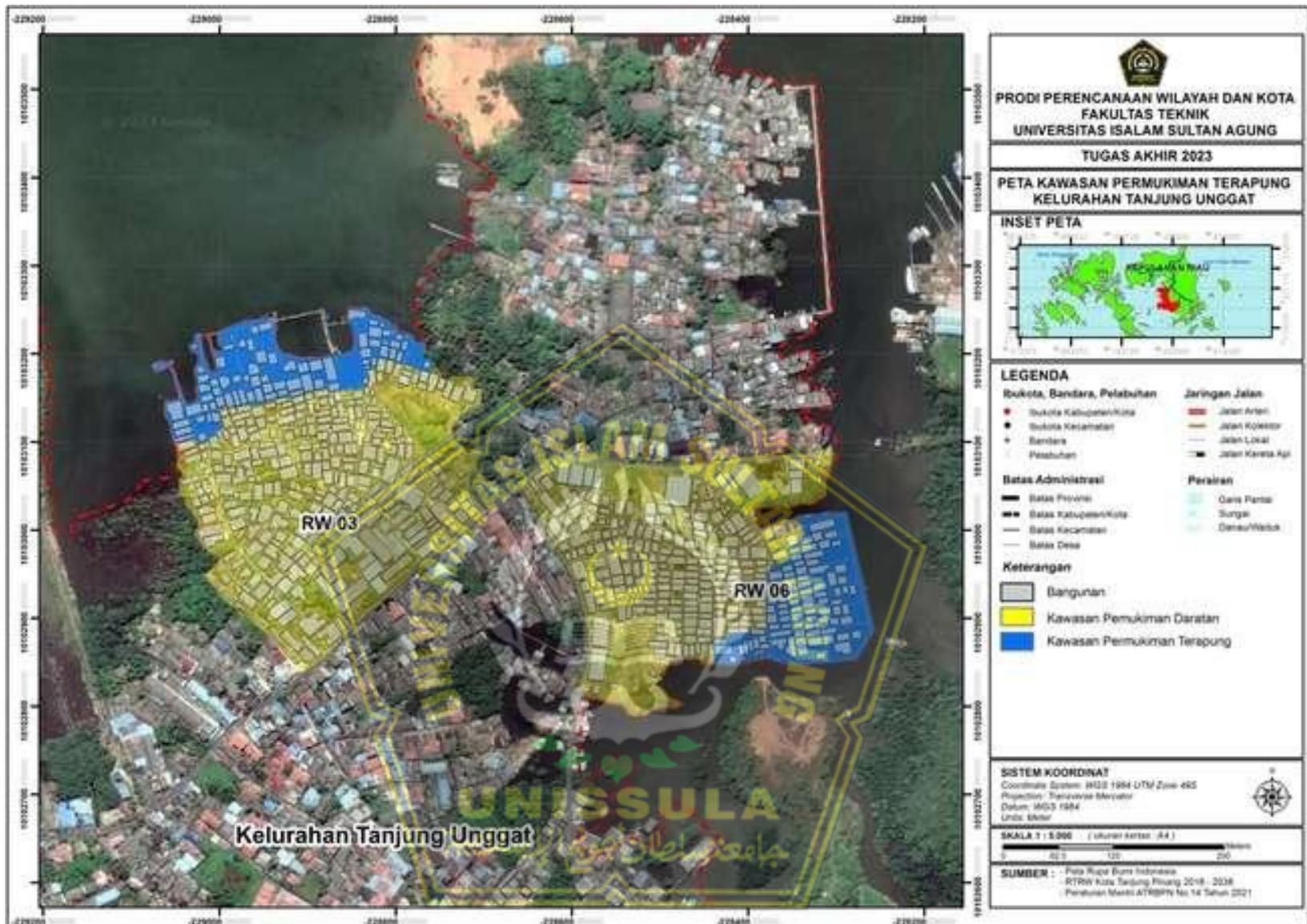
Dalam kurun waktu kurang dari 10 tahun Kelurahan Tanjung Unggat mengalami banyak perubahan di mana yang mengakibatkan sebaran warga tidak merata, yaitu dapat di lihat pada tahun 2010 penduduk tanjung unggat perlahan mulai membangun rumah di atas laut sebagai tempat tinggal mereka, oleh karrna nya dengan seiring bertambahnya waktu kawasan Tanjung Unggat menjadi salah satu tempat untuk mencari nafkah orang orang pendatang.

Pada tahun 2020 terjadi perbuhan lahan yang cukup besar dan semakin luasnya permukiman yang berada di atas laut yang menyebabkan kekumuhan yang ada di Kelurahan Tanjung Unggat, di mana pada permukiman warga yang berada di atas laut tersebut terdapat infrastruktur yang kurang memadai seperti jaringan jalan, drainase dan persampahan yang mejadi masalah penting bagi pemerintah.

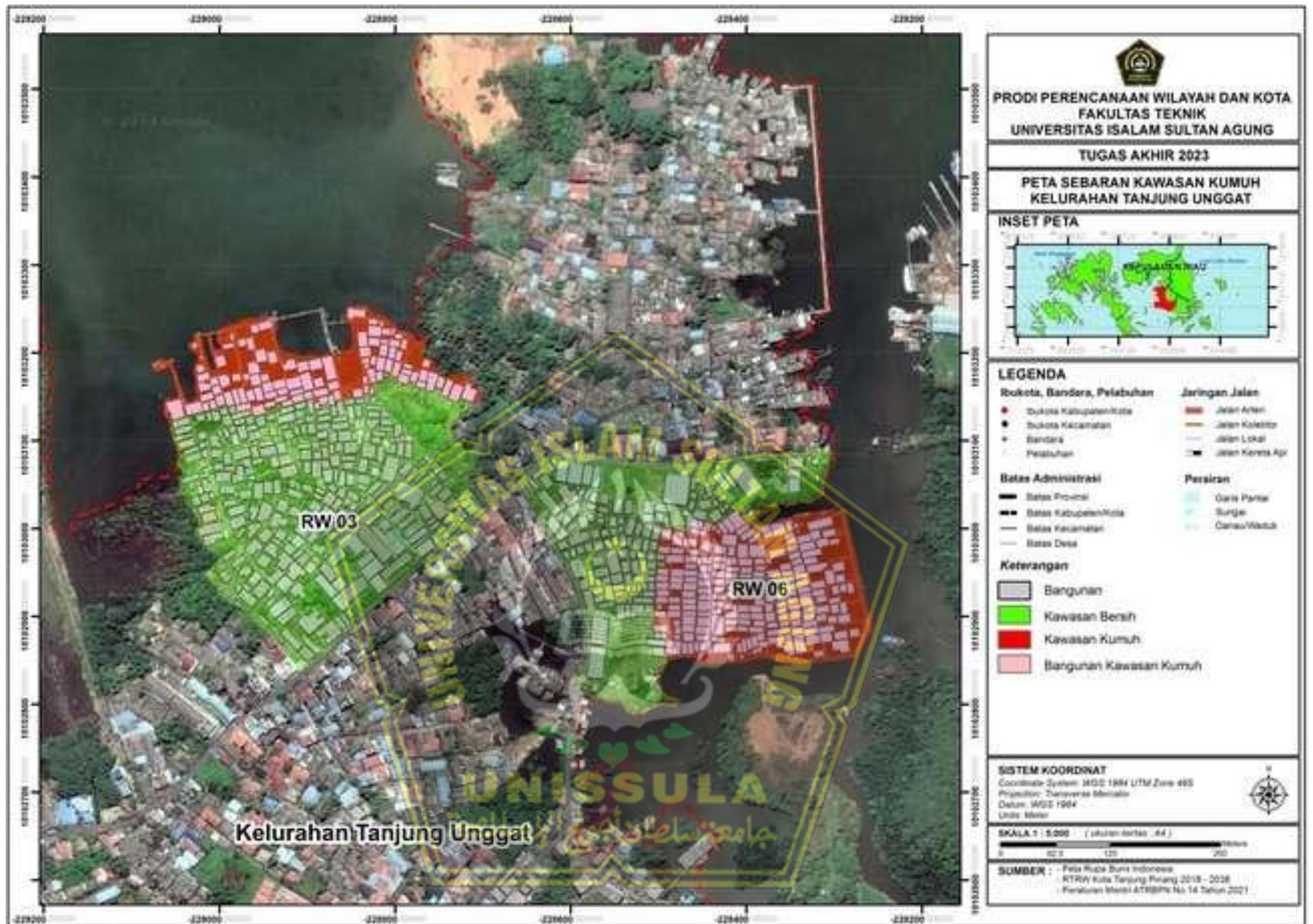
Permasalahan yang terdapat di Kelurahan Tanjung Unggat menyebabkan kawasan Tanjung Unggat menjadi kawasan yang kumuh karena fasilitas infrastruktur yang kurang memada di kawasan tersebut, dan juga faktor ekonomi yang menghambat pada wilayah tersebut.

Adanya masa transisi perubahan fungsi lahan menjadi permukiman di atas laut.. hal tersebut dilatar belakangi dari berbagai sebab dan permasalahan yang ada salah satunya sebaran penduduk yang kurang pemerata. Menjadikan salah satu peluang untuk mencari pekerjaan di sekitaran kota Tanjung Pinang.

Terjadinya masa transisi tentu memberikan akibat yang menyebabkan berbagai dampak yang ditimbulkan, seperti hilangnya garis pantai yang berguna pemisah antara wilayah daratan dengan laut. Timbul nya bangunan yang tidak teratur di tanjung unggat, serta kurang tersedianya fasilitas penunjang untuk masyarakat kawasan tanjung unggat, yang menjadikan kawasan tanjung unggat menjadi salah satu kawasan permukiman kumuh yang berada di Kota Tanjung Pinang.



Gambar 4. 2Peta kawasan permukiman matra laut dan matra darat RW03 dan RW06



Gambar 4. 3 Peta sebaran kawasan kumuh RW03 dan RW06

4.1.1 Analisis Hasil Wawancara

Analisa hasil wawancara hasil Analisa rekap dari pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara secara langsung dengan yang diwawancarai/narasumber dengan cara wawancara secara terstruktur yakni dengan membuat berbagai pertanyaan tersistem dan terstruktur untuk mengetahui/menggali data informasi yang di butuhkan dalam penelitian ini, dimana dengan pelengkapan bandunan seperti camera HP, alat perekam, maupun perlengkapan lainnya. ataupun dengan wawancara tidak terstruktur dimana mendapatkan data informasi tersebut dengan menanyakan poin.inti dari permasalahan yang akan dicari, Dimana kriteria pertama narasumber seperti perangkat Kelurahan, RW dan RT yang tinggal di Kelurahan Tanjung Unggat yang dimana memiliki hubungan erat serta ahli dibidangnya sehingga data yang di peroleh cukup relevan kemudian kriteria kedua yaitu masyarakat kelurahan Tanjung Unggat yang dianggap sebagai sampel dan bersifat ahli di bidangnya. Dalam penyusunan suatu pertanyaan untuk wawancara sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini agar mendapat jawaban, data/informasi secara valid dan real sehingga dapat menjawab tujuan dari penelitian ini.

Table IV. 1 Rangkuman Hasil Wawancara

| Ketersediaan infrastruktur pada Permukiman Kumuh Kelurahan Tanjung Unggat | |
|--|--|
| Bangunan Gedung | Kondisi bangunan tempat tinggal di kawasan tanjung unggat memiliki jarak yang sangat sempit dan saling berhimpitan satu sama lainnya di karenakan keterbatasan lahan yang dimiliki, dan struktur bangunannya yang rata rata terbuat dari kayu |
| Jalan Lingkungan | Di kawasan tanjung unggat pada akses masuk sudah di buat perkerasan dengan beton akan tetapi di beberapa titik masih ditemukan jalan yang terbuat dari kayu seadanya yang di bangun oleh swadaya masarakat dengan dana seadanya dan di bangun di atas laut |
| Drainase | Di kawasan tanjung unggat ada sebagian wilayah yang tidak terdapat drainase dikarenakan hampir rata rata bangunan di dirikan di atas laut, kebanyakan warga langsung membuang air kotor dari rumah mereka ke laut secara langsung |

| | |
|---------------------------|--|
| Persampahan | Kawasan tanjung unggat sudah memiliki pengolahan sampah akan tetapi warga lebih sering membuang sampah langsung kelaut dan membuat laut menjadi tercemar dan keruh |
| Kepadatan penduduk | Kawasan Tanjung unggat memiliki kepadatan penduduk yang sangat padat di karenakan hampir sebagian wilayah yang di buat untuk permukiman adalah daerah laut |

Sumber: Hasil wawancara, 2023

4.2 Analisis Sebaran Infrastruktur Jalan di Permukiman Kumuh

Jalan ialah satu dari utilitas sebagai pendukung aktivitas masyarakat yang berada di lingkup permukiman, dimana utilitas jalan ini sangat penting berperan sebagai mobilitas untuk menjalankan kegiatan sehari-hari di lingkungan permukiman tersebut, seperti penunjang aktivitas sebagai sarana transportasi maupun bagi pejalan kaki.

Sebagian jalan di Rw03 dan Rw06 sudah mengalami perbaikan, dimana dulunya jalan akses warga hanya kayu yang di bentangkan di atas laut dengan lebar $\pm 1m$, sekarang kondisi jalan yang ada di kawasan tanjung unggat sudah mengalami perbaikan dengan perkerasan beton di beberapa ruas jalan. Dimana Permukiman Kumuh tanjung unggat khusus untuk kondisi jalan sudah mengalami peningkatan yang baik untuk beberapa wilayah, dimana untuk jalan lingkungan atau akses utama di wilayah tanjung unggat ini yang dulunya dengan kondisi yang masih rusak dan banyaknya jalan yang terbuat dari kayu serta belum ada pengkerasan yakni hanya sekedar jembatan kayu saja, akan tetapi untuk saat ini sudah menggunakan pengkerasan beton sehingga kuat dan juga tahan lama ketika mendapatkan tonase/beban yang berada di atas jalan tersebut, sehingga jalannya dapat di akses baik untuk pejalan kaki ataupun untuk kendaraan bermotor, dimana untuk jalan akses ini memiliki lebar yakni $\pm 2m$.

Berikut merupakan kutipan hasil wawancara dengan warga Wilayah Tanjung Unggat.

“ kat sini jalan ni lah masi pakai kayu, ni aje kite bangun sendiri pas kite bangun rumah dek, kerne kan rumah kite kat sini, biase kite parkir motor tu kat ujung jalan tu lah dek,, kayu ni tak seberape kuat kalau nak di lewatkan moto”
(B/45/250523)

Di Rw03 masyarakat masih menggunakan jalan kayu yang mereka buat sendiri bersamaan pada saat mereka membangun rumah mereka masing-masing, jalan tersebut menjadi akses warga yang rumahnya di atas laut untuk beraktivitas sehari-hari yang di mana beresiko sangat tinggi bagi penduduk yang tinggal di daerah tersebut dikarenakan bahan yang digunakan masih berbahan dasar kayu, dan warga yang memiliki rumah di sepanjang jalan yang masih menggunakan kayu tersebut biasanya memarkirkan kendaraannya di ujung jalan yang sudah diperbaiki atau diperkeras dengan menggunakan beton, lalu selanjutnya mereka berjalan kaki menuju rumah masing-masing.

“untuk jalan di sini dah ade sebagian yang lah baik ade jage yang belum, kyk di sini ni lah baik lah pakai beton, tapi lebar die cume ± 1,5m aje, karne kan jalan die kecil ndak ade besi pengaman die jage, lah pernah ade yang jatuh” (R/52/230523)

Perangkat kelurahan Tanjung Unggat juga membenarkan sudah adanya tindakan perbaikan di beberapa ruas jalan yang berada di atas laut walaupun belum sepenuhnya semua terpenuhi.

“ kalau jalan ya dek di kawasan Tanjung Unggat ini dari kelurahan sudah membantu sebagian di kawasan rw 3 dan sebagian di rw 6 memang sudah di anggarkan dan di sarankan untuk pemeliharaan jalan atau perbaikan jalan di Tanjung Unggat ini ke kota untuk lebih di perhatikan karena salah satu kawasan kumuh yang ada di Tanjung Pinang itu kan salah satunya Tanjung Unggat jadi kita usahakan semaksimal mungkin, ya walaupun belum semua terpenuhi, tapi setidaknya sudah ada juga yang baik di beberapa ruas jalan ” (D/Kel/250523)

Sumber : Hasil wawancara 2023

Table IV. 2 Hasil temuan Infrastruktur jalan

| Parameter | Hasil Temuan |
|---------------------|---|
| Infrastruktur jalan | Jalan yang tersebar di RW03 dan 06 memang sudah mengalami perbaikan tetap tidak semua mendapat perbaikan masih ada akses jalan warga yang menggunakan jalan kayu untuk beraktifitas sehari hari kadang mereka juga harus memarkirkan motor mereka jauh dari rumah karena tidak bisa untuk di lalui kendaraan bermotor |

Sumber : Hasil Penelitian , 2023

Table IV. 3 Kondisi Jalan RW03 dan RW06

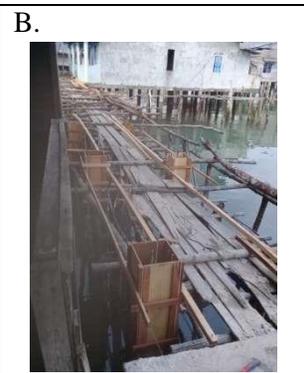
| No | Kawasan | Jenis Pengerasan | Jenis Jalan | Panjang (m) | Lebar (m) | Kriteria Kawasan Permukiman Kumuh | persentase | |
|----|---------|-------------------------|------------------|-------------|-----------|--|--|-----|
| 1 | RW 03 | Jalan Pelantar / Kayu | Jalan Lingkungan | 665 | 1,5 | Sangat buruk > 70% Buruk 50% - 70% Baik <50% | 62% | |
| | | Pengerasan Beton | | 222 | 3 | | | |
| | | Pengerasan Paving block | | 187 | 3 | | | |
| 2 | RW 06 | Pengerasan Beton | Jalan Lingkungan | 429 | 1,5 | | Sangat buruk > 70% Buruk 50% - 70% Baik <50% | 60% |
| | | Jalan Pelantar / Kayu | | 352 | 1,5 | | | |
| | | Jalan tanah | | 63 | 3 | | | |

Sumber : Hasil Penelitian , 2023

Berdasarkan hasil analisis yang di lakukan oleh peneliti yang mengacu pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 2 Tahun 2016 tentang kriteria kekumuhan yang di

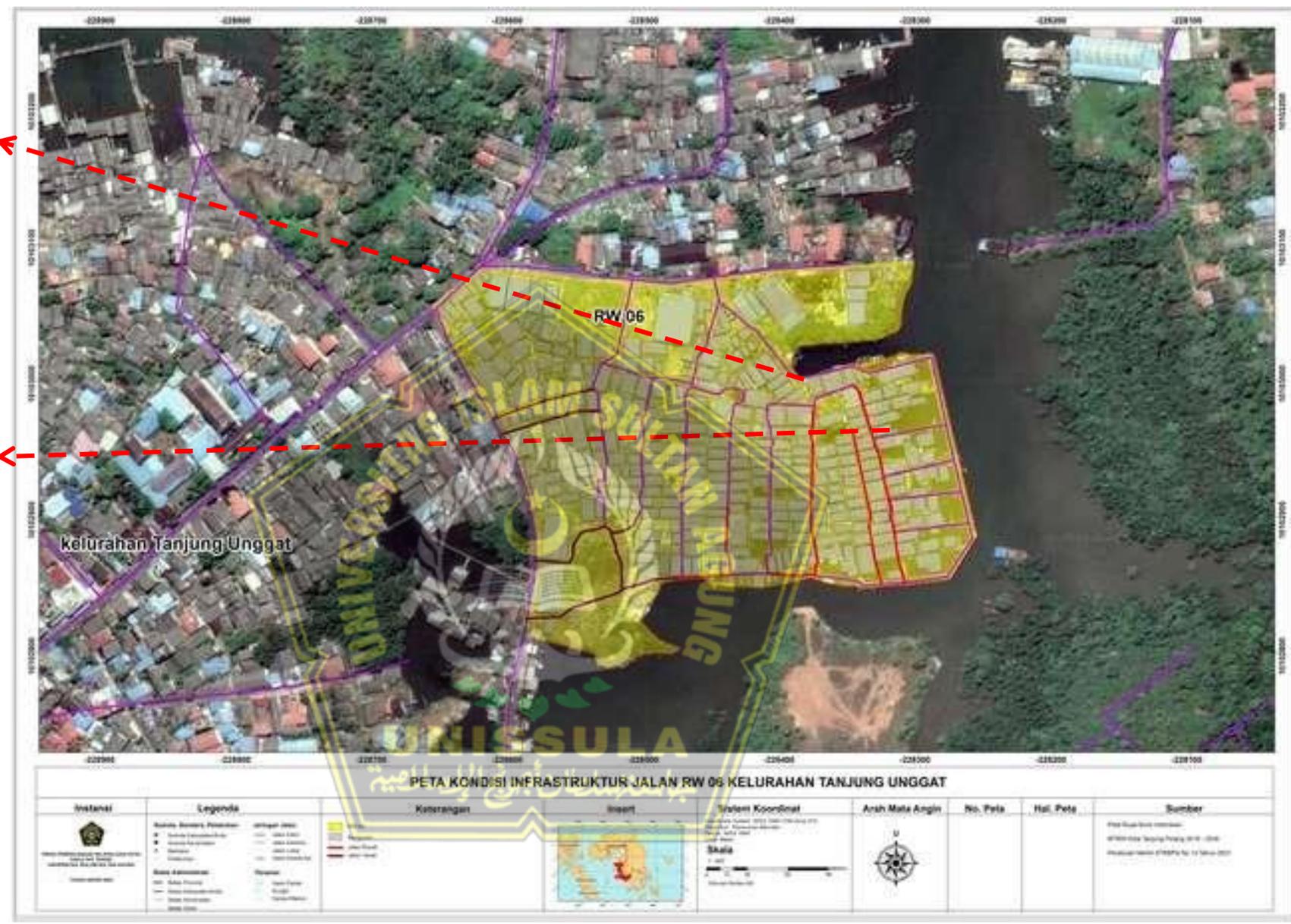
tinjau dari jalan lingkungan salah satunya kualitas permukaan jalan lingkungan yang buruk. Dapat di lihat dari hasil survey lapangan yang di lakukan oleh peneliti pada RW 03 jalan yang dapat di kategorikan sebagai jalan rusak dengan panjang 665m yang terdapat di RW03 masih berbahan dasar kayu, selanjutnya pada RW06 dapat di lihat jalan dengan kriteria kurang baik dengan panjang 325 m yang berbahan dasar menggunakan kayu, sedangkan masih ada 63m tanpa ada perkerasan jalan.





A.) Akses jalan warga yang diperkuat menggunakan perkerasan beton

B.) jalan akses warga yang berada di atas laut di wilayah rw 06.



Gambar 4. 5 Peta kondisi jalan RW06

4.3 Analisis Sebaran Infrastruktur Drainase di Permukiman Kumuh

Untuk kondisi drainase di wilayah Rw03 dan Rw06 terdapat 2 kawasan yaitu kawasan yang berdiri di atas laut dan yang lainnya berada di wilayah darat, sedangkan di permukiman yang berada di atas laut mereka tidak memiliki drainase di karenakan mereka membuang langsung sampah ke laut dari hasil cuci piring dan air kotor dari kamar mandi yang menyebabkan tercemarnya laut di bawah mereka dan mengakibatkan adanya tumpukan sampah di dasar laut yang menjadikan saat air laut sedang surut maka akan menimbulkan bau yang tidak sedap.

Berikut merupakan kutipan hasil wawancara dengan warga Kawasan Tanjung unggat :

“ kalau got di sini tidak ada dek kita langsung buang air mandi, air cuci baju, cuci pring langsung di laut tapi kalau yang di sana (darat) mereka punya tapi tidak jalan juga karna banyak sampah di saluran jadi tidak jalan juga airnya. “ (R/63/240523)

“kita di sini tidak ada got karena ya kita kan di atas laut dek ya kek gini begini saja air kotor langsung ke laut.....” (N/45/240523)

Di wilayah Rw03 dan 06 belum tersedianya drainase di karenakan sebgiaan wailayah rw 03 dan rw 06 berada di atas laut dan memang tidak memiliki lahan yang cukup untuk di bangun drainase.

“kalau dari kita pihak kelurahan tanjung unggat sudah memfasilitasi tapi memang tak semua dapat, mereka untuk membangun drainase dengan pipa yang di arahkan ke area yang aman tidak mencemari laut tetapi kebanyakan warga masih tidak mengindahkan peringatan dari pihak kelurahan dan mereka memang tidak mau sudah kita fasilitasi” (D/KEL/240523)

Sumber : Hasil wawancara 2023

Perangkat kelurahan tanjung unggat sudah berupaya dengan memberi cara memfasilitasi pipa yang telah di arahkan ke area yang telah di sediakan agar tidak membuat laut tercemar dan menimbulkan bau yang tdak sedap.

Table IV. 4 Hasil temuan Drainase

| Parameter | Hasil Temuan |
|-----------|---|
| Drainase | <ol style="list-style-type: none"> 1. Masi tersedianya drainase di rw 03 akan tetapi dengan kondisi yang kurang terawat 2. Hampir sebagian bersar tidak di temukan drainase di RW06 3. Hampir semua permukiman yang berada di atas laut tdak mempunyai drainase dan langsung membuang air kotor langsung menuju laut |

Sumber: Hasil wawancara, 2023

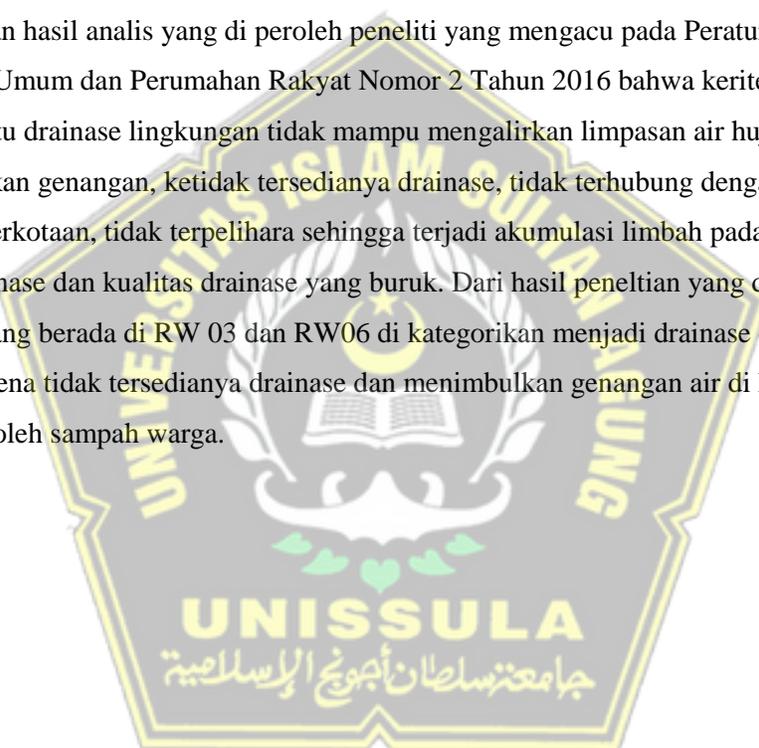
Table IV. 5 Kondisi Drainase RW03 dan RW06

| No. | Kategori | Kriteria Kawasan Permukiman Kumuh | Kawasan | Keterangan |
|-----|----------|--|---------|--|
| 1. | Drainase | <ul style="list-style-type: none"> - ketidak mampuan mengalirkan limpasan air. - ketidak tersediaan drainase. - ketidak terhubung dengan system drainase. - tidak terpeliharanya | RW 03 | <ul style="list-style-type: none"> - kawasan permukiman kumuh yang berada di daratan tidak tersedianya drainase - kawasan permukiman di atas laut tidak memilik drainase |

| No. | Kategori | Kriteria Kawasan Permukiman Kumuh | Kawasan | Keterangan |
|-----|----------|--|---------|---|
| 2. | | drainase. - kualitas konstruksi drainase. | RW06 | tidak tersedianya drainase di permukiman kumuh daratan maupun lautan. |

sumber: Hasil Penelitian , 2023

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh peneliti yang mengacu pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 2 Tahun 2016 bahwa kriteria drainase kumuh yaitu drainase lingkungan tidak mampu mengalirkan limpasan air hujan sehingga menimbulkan genangan, ketidaktersediaan drainase, tidak terhubung dengan sistem drainase perkotaan, tidak terpelihara sehingga terjadi akumulasi limbah padat dan cair di dalam drainase dan kualitas drainase yang buruk. Dari hasil penelitian yang dilakukan drainase yang berada di RW 03 dan RW06 dikategorikan menjadi drainase dengan kondisi kumuh karena tidak tersedianya drainase dan menimbulkan genangan air dikarenakan tersumbat oleh sampah warga.



4.4 Analisis Sebaran Infrastruktur Persampahan di Permukiman Kumuh

Pada kawasan Rw03 dan Rw06 sudah di fasilitasi tempat pembuangan sampah yang lokasinya sedikit jauh dari permukiman warga, dan pemerintah juga memfasilitasi truck sampah keliling, sehingga warga dapat membuang sampahnya di ujung gang lalu di ambil oleh petugas truck keliling, namun sebagian warga lebih memilih membuang sampah langsung ke laut di mana yang mereka lakukan dapat mencemarkan air laut.

Dalam proses pengambilan sampah menggunakan truck tidak membuat semua warga ingin membuang sampah di ujung gang tersebut di karenakan siklus pengambilan sampah yang di lakukan kurang efisien yaitu truck sampah hanya mengangkut atau mengambil sampahnya 1 minggu 1 kali, hal tersebut yang membuat sebagian warga lebih memilih membuang sampahnya ke laut dari pada di ujung gang.

Berikut merupakan kutipan hasil wawancara dengan warga Kawasan Tanjung Unggat :

“ Sebenarnya di sini sudah ada tempat sampah dekat kantor kelurahan, ada juga yang ambil pake gerobak sampah tapi karena itu lama kami (warga) lebih sering buang langsung ke laut“ (C/52/250523)

“ kalau kami ya biasanya memang membuang sampah langsung ke laut dek“ (E/43/240523)

Masyarakat sekitar masih menjadi kebiasaan membuang sampah di laut di karenakan di kawasan tempat tinggal mereka biasanya 1 minggu 1 kali baru di ambil sampah rumahtangganya

“kami dari kelurahan sudah memfasilitasi pengangkut sampah yang datang seminggu sekali tetapi ya begitu namanya warga kadang juga ada yang membandel masih membuang sampah di laut padahal dari kecamatan, kelurahan dan kota sudah melakukan penyuluhan membung sampah pada tempatnya agar tidak mencemari laut yang menjadi sumber penghidupan mereka sehari-hari”(D/KEL/250523)

Pihak kelurahan tanjung unggat membenarkan bahwa adanya pengangkutan sampah yang di lakukan selama 1 minggu 1 kali yang mengakibatkan sampah menjadi menumpuk dan menjad bau yang tidak sedap di sekitar pembuangan tersebut.

Sumber: Hasil wawancara 2023

Table IV. 6 Hasil Temuan Persampahan

| Parameter | Hasil Temuan |
|-------------|---|
| Persampahan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak adanya fasilitas persampahan yang memadai di wilayah RW 03 dan 06 2. Banyak nya warga yang masi membuang sampah ke laut 3. Tidak adanya kesadaran warga akan kebershan lngkungan |

Sumber: Hasil wawancara, 2023

Table IV. 7 Kondisi persampahan Rw03 dan Rw06

| No | Kategori | Kriteria Kawasan Permukiman Kumuh | Kawasan | keterangan |
|----|-------------|---|---------|--|
| 1 | Persampahan | <ul style="list-style-type: none"> - Prasaran dan saaarana tidak sesuai standar teknis - System pengelolaan persampahan Lebih dari tiga hari seminggu - Tidak terpeliharanya sarana prasarana sampah | Rw 03 | Sistem pengelolaan sampah yang terdapat di RW03 dan RW06 tdak sesuai standart di karenakan hanya 1x pengangkutan sampah dalam 1 minggu |
| | | | Rw 06 | |

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh peneliti yang mengacu pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 2 Tahun 2016 bahwa kriteria yang ditinjau dari pengelolaan persampahan yaitu tidak terpeliharanya sarana dan prasarana pengelolaan persampahan sehingga terjadi pencemaran lingkungan sekitar oleh sampah, baik sumber air bersih, tanah maupun jaringan drainase. Dari hasil penelitian yang dilakukan pengelolaan sampah yang berada di RW 03 dan RW06 dapat dikategorikan kumuh dikarenakan dapat dilihat tidak adanya fasilitas yang memadai untuk pengelolaan sampah dan masih banyak warga yang membuang sampah di laut sehingga dapat mencemari lingkungan.



A.

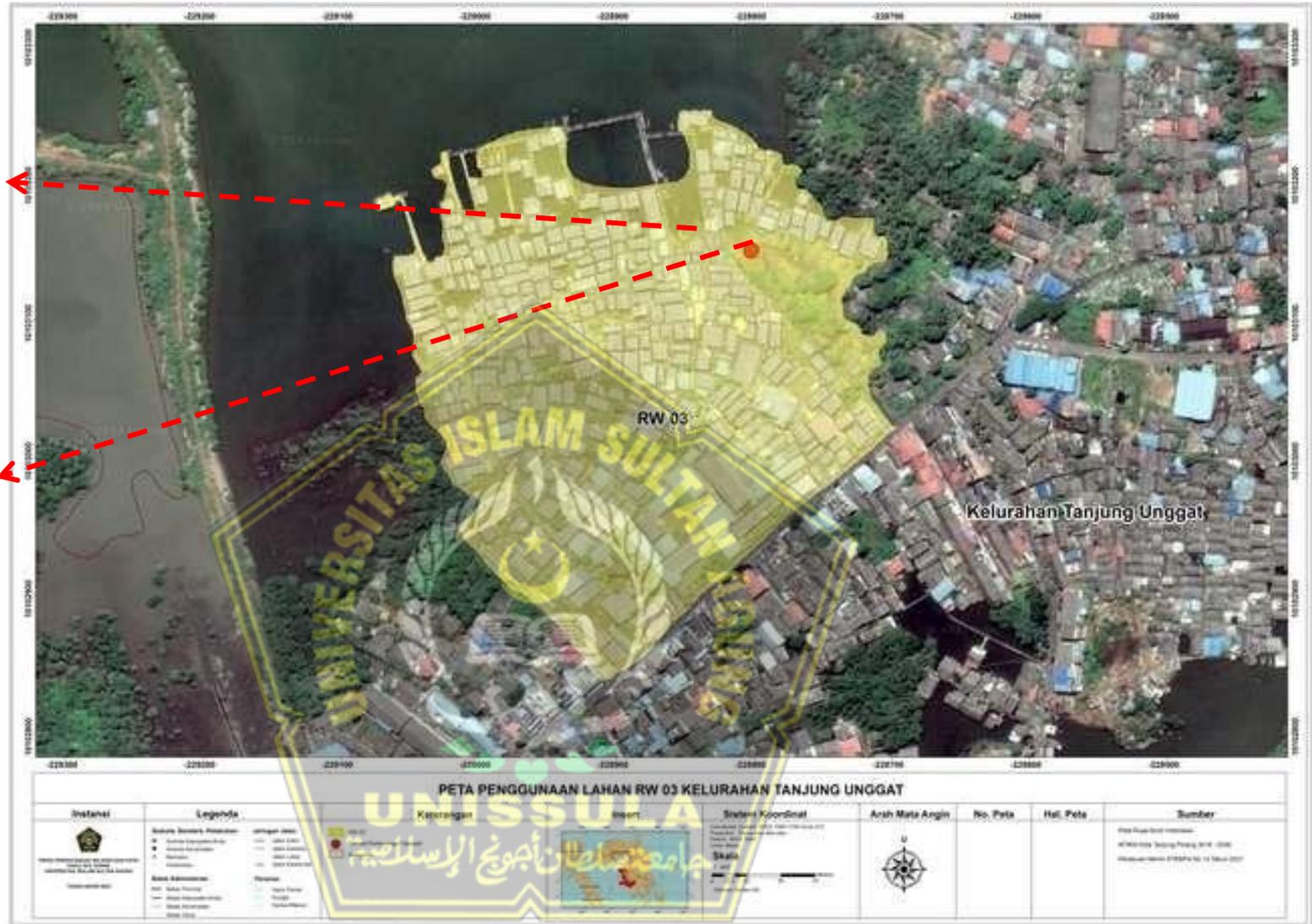


B.

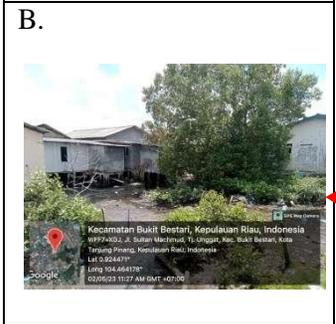


A) Lahan kosong yang di pergunakan masyarakat untuk membuang sampah sehari hari sebelum di angkut ke TPA

B) Kondisi di area permukiman warga yang banyak sampah berserakan karena tidak ada tempat sampah



Gambar 4. 9 Peta kondisi persampahan RW03



Gambar 4. 10 Peta kondisi persampahan RW06

- A) Kondisi apabila saat pasang tiba sampah pun ikut naik menjadi tinggi dan membuat kotor pemandangan di area wilayah RW06
- B) Ketika air laut surut sampah pun juga berserakan dan menmbulkan bau busuk yang menyengat di tambah dengan bau amis air laut

4.5 Analisa Kondisi Bangunan Gedung

Dimana kondisi bangunan pada permukiman kumuh pada Rw03 dan Rw06 sebagaian adalah bangunan yang di bangun di atas permukaan laut yang terbuat dari bahan kayu, dimana di kawasan ini tidak terdapat sama sekali GSB/Garis Sepadan Bangunan yang kurang bahkan kurang dari 1m, hal ini di karenakan rumah bangunan permukiman di bangun di atas laut yang tidak memiliki lahan tambahan.

Dimana hal tersebut yang mengakibatkan permukiman kumuh di tanjung unggat di penuh dengan bangunan rumah sehingga jarak antar bangunan menjadi sedikit dan masyarakat tidak bisa membuat pekarangan atau membuat Taman/ RTH di kawasan tanjung unggat, bahkan masyarakat memarkirkan kendaran di bahu jalan yang dimana membuat jalan atau akses masyarakat terganggu dan rawan jatuh langsung ke laut yang ada di bawahnya, berikut merupakan klasifikasi kepadatan bangunan menurut Menurut Panduan Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh berdasarkan Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian PUPR (Perkim.id, 2020) Sebagai berikut:

Table IV. 8 Klasifikasi Kepadatan Bangunan

| Klasifikasi | Kepadatan Bangunan |
|---------------|--------------------|
| Rendah | < 80 Bangunan/Ha |
| Tinggi | 80-100 Bangunan/Ha |
| Sangat Tinggi | > 100 Bangunan/Ha |

Sumber : Panduan Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh berdasarkan Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian PUPR

Dengan padatnya bangunan yang mendiami lokasi ini menyebabkan wilayah ini begitu padat dan membuat lahan menjadi terbatas , dan dengan keadaan finansial mereka yang kurang pada akhir nya mereka membuat rumah dengan seadanya dan tidak memperhitungkan jarak antaran bangunan 1 dengan yang lainnya dengan kondisi yang layak .

Berikut merupakan hasil wawancara dengan salah satu warga tanjung unggat .

“... kami di Rw03 rata rata masih pakai kayu ...” (B/50/240523)

“... Pakai kayu dek biar sejuk kalo panas terik siang hari...”(L/65/240523)

“...masi pakai kayu dek kuat kena air laut tak Lapuk....”(T/39/240523)

Masyarakat Rw03 dan Rw06 masih menggunakan bahan kayu sebagai material utama untuk membangun rumah mereka, banyak faktor yang mendorong mereka memakai kayu untuk membangun rumah salah satunya kondisi mereka yang berada di atas laut

“ ..., sangkin sempit nya kita biasa nya parkir kat jalan saja “ (M/50/240523)

Dari wawancara di atas sebagian masyarakat yang tinggal di Rw 03 banyak yang memarkirkan kendaraannya di ujung jalan yang telah di perbaiki menjadi perkerasan beton di karenakan kondisi bangunan yang padat satu sama lain.

“... permukiman di atas laut yang semangkin lama semangkin padat tetapi banyak masyarakat yang masih mau membangun permukiman menggunakan kayu di atas laut...” (D/KEL/250523)

Sumber : hasil wawancara , 2023

Kepadatan bangunan di wilayah Rw03 dan Rw06 tergolong sangat padat bangunan, di mana bangunan tersebut juga berkembang di atas laut yang menyebabkan perkembangannya tidak terkendali, kepadatan bangunan tersebut terjadi berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya hal ini salah satunya faktor ekonomi yang membuat masyarakat bermukim di atas laut semakin tidak terkendali.

Table IV. 9 Hasil temuan Bangunan Dan gedung

| Parameter | Hasil Temuan |
|---------------------|---|
| Bangunan dan gedung | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebanyakan banguann di wilayah Rw03 dan Rw06 kurang baik dan kurang layak. 2. Masih banyak rumah yang terbuat dari kayu 3. Jarak antara rumah dengan rumah yang lain nya tergolong sangat dekat bahkan tidak ada jarak sama sekali antar rumah |

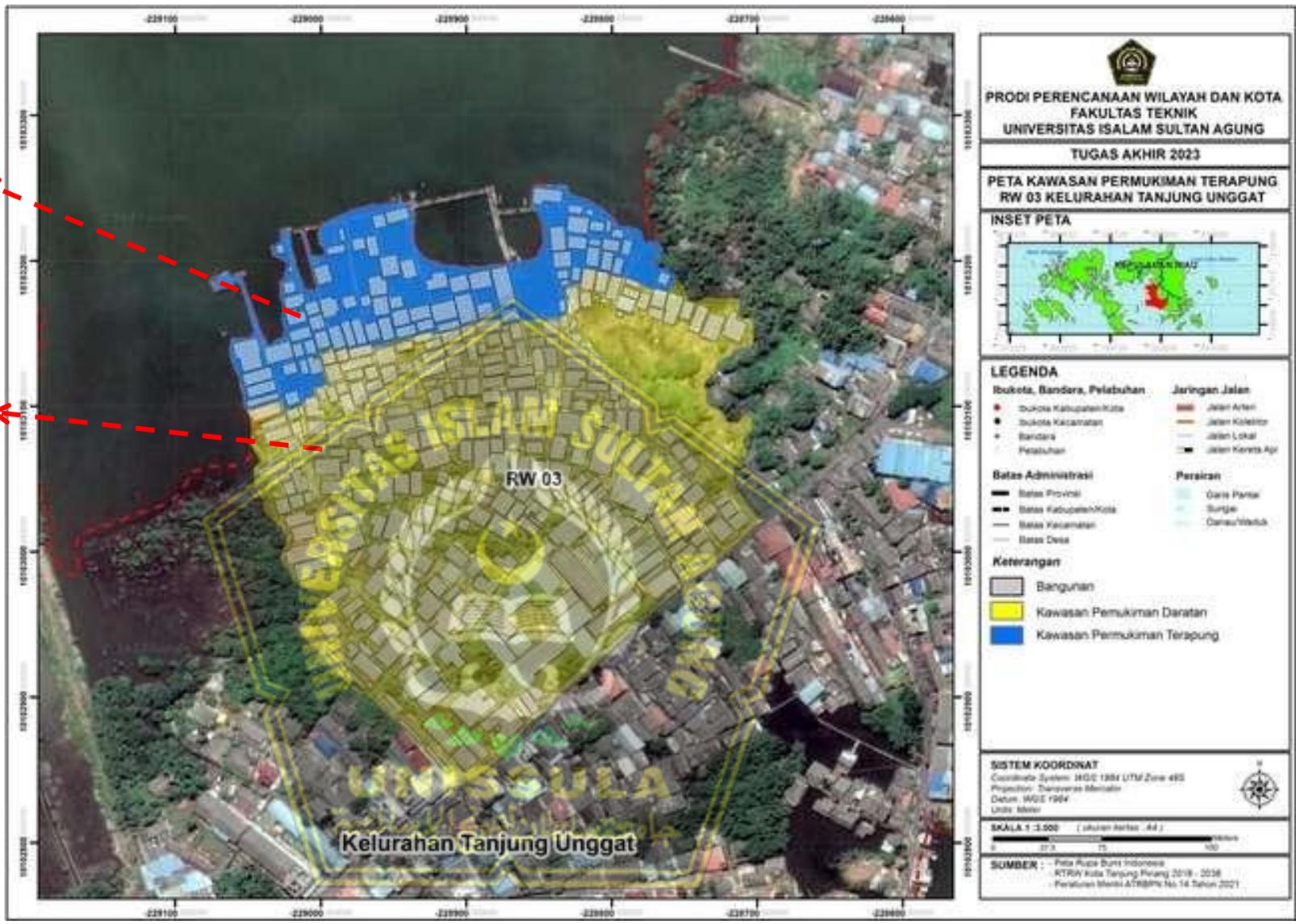
Sumber: Hasil wawancara, 2023

Table IV. 10 Kondisi bangunan gedung Rw03 dan Rw06

| No | Kategori | Kriteria Kawasan Permukiman Kumuh | Kawasan | keterangan |
|----|---------------------|--|---------|---------------------------------------|
| 1. | Bangunan dan Gedung | Rendah < 80 Bangunan/Ha Tinggi 80-100 Bangunan/Ha | Rw 03 | Dengan kepadatan 123 Bangunan / Ha |
| 2. | | Sangat Tinggi > 100 Bangunan/Ha | Rw 06 | Dengan kepadatan 182 Bangunan/Ha |

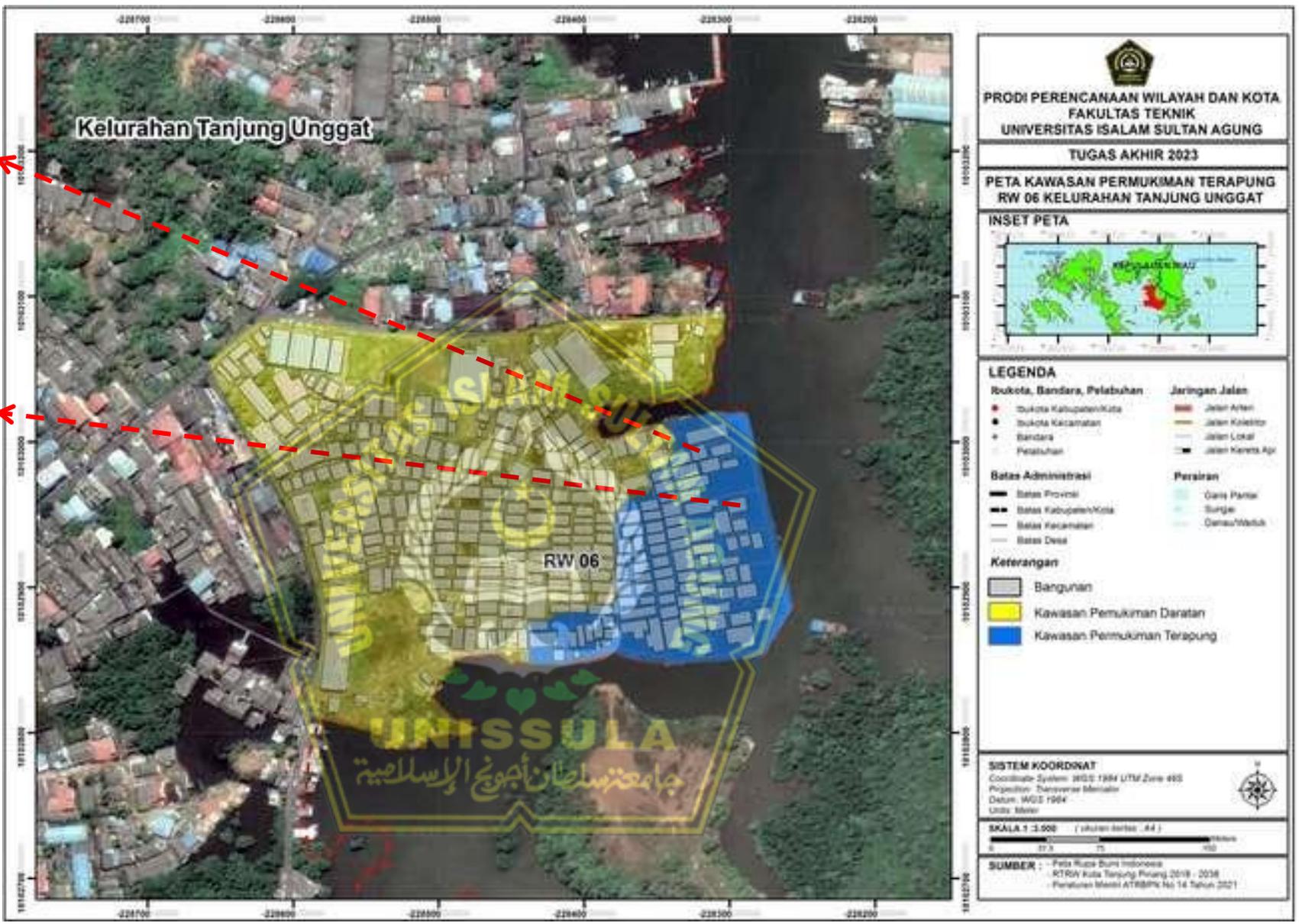


Hampir semua rumah yang terdapat di kawasan Tanjung Unggat merupakan rumah yang terbuat dari bahan kayu dan berada di pesisir pantai dengan jarak yang tidak jauh dan sangat dekat tanpa memperhitungkan pembangunan rumah di tepi laut.





Masih banyak rumah yang terbuat dari kayu , Jarak antara rumah dengan rumah yang lain nya tergolong sangat dekat bahkan tidak ada jarak sama sekali antar rumah



Gambar 4. 12 Peta kepadatan bangunan RW06

4.6 Analisis Kepadatan penduduk

Pada wilayah kumuh mempunyai jumlah penduduk sangat banyak serta sangat padat, dengan kondisi bangunan tempat tinggal mereka yang sangat padat dengan rumah-rumah saling berhimpitan tanpa adanya jarak, dan juga pendapatan ekonomi masyarakat nya bertaraf cukup rendah, hal itu mendorong perkembangan sarana prasarana di kawasan mereka kurang memadai, permukiman yang kumuh biasanya di dirikan dengan legalitas tanah yang tidak jelas atau tidak sah surat suratnya, dimana berkembang nya kawasan kumuh bisa di lihat di kawasan perkotaan, daerah strategis ekonomi, atau di pusat dan pinggiran kota yang di gunakan sebagai kawasan permukiman kumuh.

Kawasan kumuh terbentuk karena kegiatan serta jumlah penduduk pada kawasan perkotaan yang sangat padat, hal tersebut membuat akan kebutuhan lahan semangkin tinggi tetapi ketersediaan lahan sangat terbatas, sedangkan dalam pembangunannya kawasan kumuh di bangun secara individu atau swadaya dimana pembangunan tersebut tanpa melalui atau mempunyai perencanaan yang baik. Dimana kepadatan penduduk ialah jumlah penduduk di suatu lingkup permukiman per-satuan luasnya atau bisa dibilang suatu perbandingan antara jumlah pemukim dengan luasan lahan di lingkup permukiman tersebut, Kepadatan penduduk secara umum berarti perbandingan jumlah pemukiman pada suatu wilayah dengan luas total pemukiman, dan kepadatan penduduk ini sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari para pendatang yang tinggal di pemukiman tersebut, terutama pada daerah kumuh yang daerah tersebut memiliki kepadatan penduduk yang tinggi.

Menurut Panduan Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh berdasarkan Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian PUPR (Perkim.id, 2020). Diklasifikasikan sebagai berikut:

Table IV. 11 Klasifikasi Kepadatan Penduduk

| Kepadatan Penduduk | Klasifikasi |
|---------------------------|--------------------|
| 1. rendah | < 400 jiwa/ha |
| 2. tinggi | 400-500 jiwa/ha |
| 3. sangat padat | > 500 jiwa/ha |

Sumber: Panduan Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh berdasarkan Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian PUPR.

Table IV. 12 Kepadatan Penduduk Wilayah

| Wilayah | Luas Wilayah/ Km ² | Jumlah Penduduk/ Jiwa | Kepadatan Penduduk/ Km ² | Kategori |
|-----------------------|----------------------------------|--------------------------|--|---------------------|
| Dompok | 36,07 | 4213 | 117 | Rendah |
| Tanjungpinang Timur | 1,82 | 9360 | 5.143 | Sangat padat |
| Tanjung Ayun Sakti | 1,59 | 11168 | 7.024 | Sangat padat |
| Sei Jang | 4,95 | 17547 | 3.550 | Sangat padat |
| Tanjung Unggat | 1,21 | 13071 | 10.803 | Sangat padat |

Sumber KDA Kecamatan: Bukit bestari 2022.

Dari Penjelasan Tabel diatas bahwa wilayah Tanjung Unggat sendiri memiliki kepadatan penduduk yakni 10.803 Jiwa/km² yang termasuk dalam kategori kepadatan penduduk sangat padat.

Table IV. 13 Hasil Temuan Penduduk

| Parameter | Hasil Temuan |
|-----------|--|
| Penduduk | <ol style="list-style-type: none">1. Kebanyakan penduduk yang tinggal di wilayah RW06 ada lah pendatang2. 1 rumah bisa di isi oleh 3 kk3. Karena faktor ekonomi mereka hanya bisa tinggal bersama orang tua4. Tanjung unggat menjadi kelurahan dengan kepadatan tertnggi di Keamatan bukitbestari |

Sumber: Hasil wawancara, 2023

Table IV. 14 TABEL TEMUAN STUDI

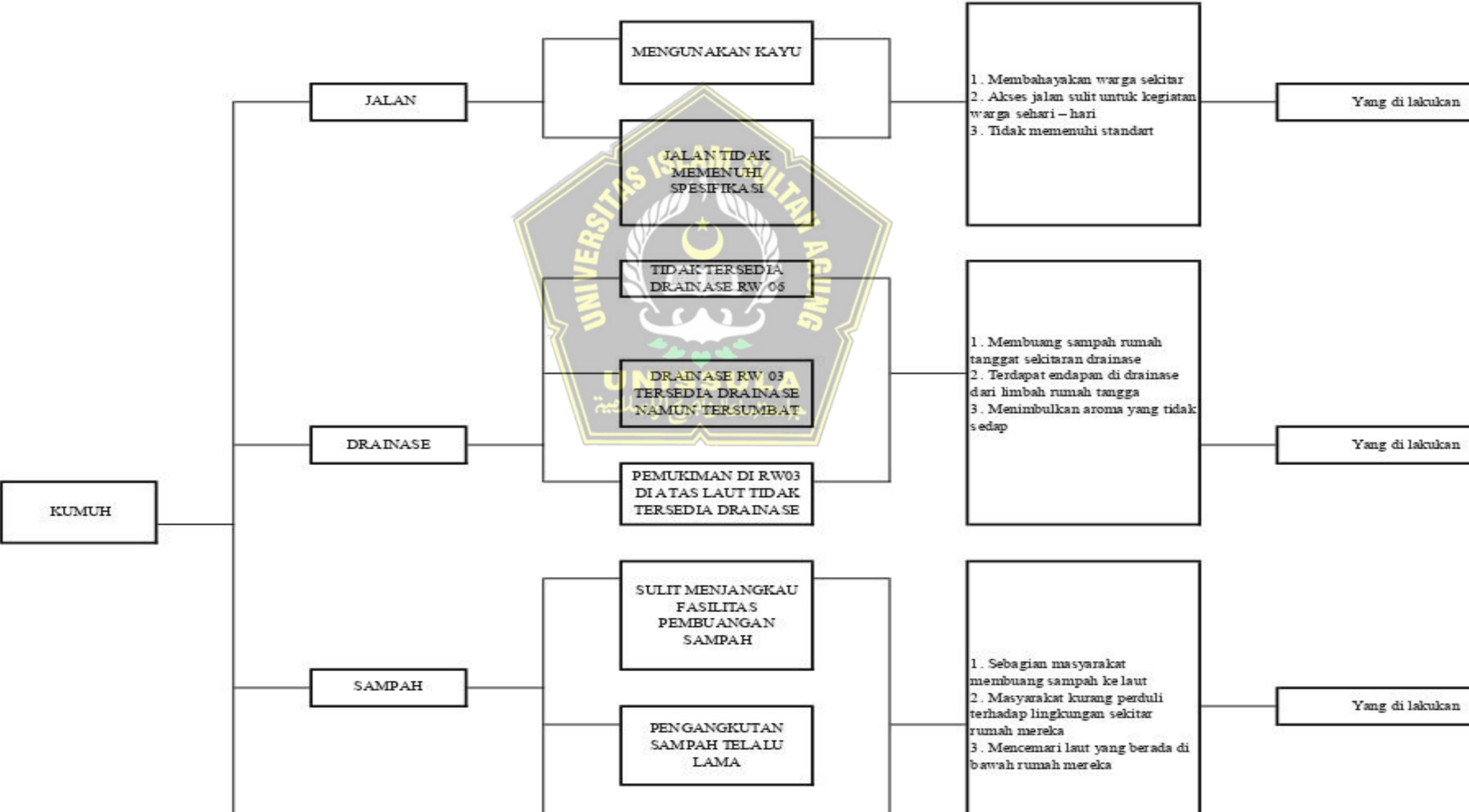
| No. | Variabel | Indikator | Eksisting | Temuan Studi | Manfaat penelitian |
|-----|---------------|-------------|--|--|---|
| 1 | Infrastruktur | Bangunan | Kawasan permukiman RW.03 dan RW.06, Kelurahan Tanjung Unggat, Kecamatan bukit Bestari, Kota Tanjung Pinang | Bedasarkan Hasil analisis yang di lakukan peneliti masih banyak rumah tidak layak huni atau tidak sesuai dengan peraturan pemerintah di karenakan Ketersediaan lahan yang tidak memadai yang di sebabkan sebagian besar permukiman ada di kawasan pesisir. | <p>Manfaat dari penelitian ini tentunya mengetahui bagaimana Kondisi ketersediaan infrastruktur yang ada di kawasan tanjung unggat . Penelitian ini berfokus pada permukiman , aksesibilitas warga , sehingga penelitian manfaat penelitian ini ditujukan kepada :</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Pemerintah terkait untuk ada nya perhatian wilayah tanjung unggat yang masuk kedalam salah satu kawasan kumuh yang harus di benahi 7. Adanya peran pemerintah untuk membuat kebijakan atau peraturan yang mengatur ketersediaan infrastruktur di permukiman warga mengenai wilayah pesisir agar lebih relevan kedepannya 8. Peran pemerintah dalam mengoptimaliasasi sarana dan prasaran d kawasan tanjung unggat 9. Membuat masyarakat agar membatu pemerintah untuk membenahi kawasan tanjung unggat 10. Peran masyarakat untuk membantu kebjakan kebijakan pemerintah dalam upaya membenahi kawasan tanjung unggat |
| | | Jalan | | akses jalan warga yang ada di kawasan tanjung unggat sebagian besar sudah menjad pekerasan rigid terutama di RW.03 yang berhubungan langsung dengan daratan ,sedangkan sebagian kecil masih berupa kayu pelantar seadanya yang sebagian besar berada di RW. 06. | |
| | | Drainase | | untuk drainase dimana dikawasan tanjung unggat terutama di kawasan RW.06 tidak ada drainase yang tersedia di karenakan masyarakat langsung membuang air kotor ke laut , sedangkan di RW.03 masih ada sedikit drainase di karenakan ada sebagian permukiman warga RW.03 berada di daratan tetapi drainase yang tersedia dpenuhi oleh sampah rumah tangga. | |
| | | Persampahan | | persampahan yang ada di kawasan tanjung unggat sudah ada pengolahan sampah yang setiap 1 minggu 1x di ambil oleh truck | |

| | | | | | |
|---|------------|--------------------|--|---|--|
| | | | | sampah, akan tetapi banyak warga yang masi membuang sampah ke laut dan sembarangan yang menyebab kan menjadi kotor dan tercemar. | |
| 2 | Permukiman | Kepadatan Penduduk | | Jumlah Penduduk di kawasan tanjung unggat sendiri memilki 13.950 ribu/jiwa dengan ini tanjung unggat memilik index kepadatan penduduk sangat tinggi | |

Sumber: Analisis Penulis 2023.



Table IV. 15 Diagram Temuan Studi



BAB V PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Kesimpulan yang berasal dari hasil penelitian serta menjawab pada tujuan penelitian dengan judul “Kajiann Ketersediaan Infrastruktur Pada Permukiman Kumuh Di Wilayah Pesisir Kelurahan Tanjung Unggat, Kecamatan Bukit Bestari, Kota Tanjungpinang” yakni sebagai berikut, :

- Kurangnya ketersediaan dan kelayakan fasilitas yang dimiliki oleh wilayah Rw 03 dan Rw 06 di Kelurahan Tanjung Unggat walaupun sudah di bantu oleh pemerintah untuk melakukan perbaikan perbaikan faslitas.
- Dimana warga Sebagian besar belum memiliki rasa sadar akan menjaga fasilitas yang di berikan oleh pemerintah maupun fasilitas yang di bangun menggunakan dana swadaya masyarakat itu sendiri.
- Warga belum memiliki rasa sadar akan menjaga alam pertama-tama tidak mengotori laut, karena sumber penghasilan utama mereka adalah laut itu sendiri.
- kurangnya rasa peduli akan lingkungan tidak merawat lingkungan mereka dengan baik dan merasa acuh.
- Kurangnya pemerataan ekonomi membuat kawasan Tanjung Unggat menjadi salah satu kawasan kumuh dengan kepadatan bangunan yang sangat tinggi dengan di huni hingga 3 kepala keluarga dalam satu rumah.

5.2 REKOMENDASI

5.2.1 Bagi Pemerintah

Rekomendasi Bagi Pemerintah Kota Tanjungpinang terkait kawasan permukiman di kelurahan Tanjung Unggat yakni sebagai berikut.

- Melihat di dalam KDA Kecamatan Bukit Bestari tahun 2022 kelurahan Tanjung Unggat merupakan kelurahan dengan kepadatan paling tinggi di antara kelurahan lainnya yang mungkin dapat terlebih dahulu ditangani dibanding Kelurahan lain, mengingat permasalahan kondisi permukiman kumuh Tanjung Unggat lebih parah dibanding dengan kelurahan lain.
- Perlunya adanya ketegasan bagi pemerintah untuk Pelaksanaan dalam Peraturan IMB (Ijin Mendirikan Bangunan) dimana kawasan Tanjung Unggat dengan legalitas lahan dimana warga mendapat sertifikat menjadi bukti yang sah kepemilikan lahan.

- Melakukan pembangunan dan peningkatan kualitas fasilitas serta utilitas yang dapat menunjang dengan baik dan memadai untuk kehidupan sehari-hari masyarakat serta mengadakan penyuluhan tentang menjaga fasilitas, utilitas dan lingkungan tempat tinggal mereka agar tetap terjaga dalam waktu lama dimana hal tersebut ialah salah satu cara dalam meminimalisir terjadinya masalah.
- Sebelum mendekati masyarakat sebaiknya Pemerintah terlebih dahulu mendekati Tokoh Masyarakat setempat, dan Perangkat kelurahan Tanjung Unggat dengan memberikan arahan dan pengertian kepada Tokoh Masyarakat dan Perangkat Kelurahan, Karena Tokoh Masyarakat di Tanjung Unggat sangat di anggap penting oleh masyarakat, tokoh masyarakat sangat dihormati dan dipercaya setiap ucapan dan nasihatnya.

5.2.2 Bagi Masyarakat Tanjung Unggat

Rekomendasi bagi masyarakat yang bermukim di permukiman tanjung unggat ini antara lain :

- Masyarakat seharusnya lebih mempunyai rasa ingin merawat lingkungan tempat tinggal mereka dengan menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal mereka.
- Serta lebih sadar untuk menjaga serta merawat utilitas dan fasilitas yang sudah disediakan agar dapat digunakan dengan baik serta bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama.
- Karena lokasi matapencharian mereka sangat berdekatan dengan permukiman, masyarakat harus bersama-sama menjaga lingkungan dan laut disekitar agar tetap bersih, tidak tercemar, dan nyaman untuk di tinggali

5.2.3. Studi Lanjutan

Dari penelitian yang telah dilakukan kemudian disarankan sebagai studi lanjutan bagi penelitian selajutnya yakni :

- Faktor Penyebab Tumbuh dan Berkembangnya Permukiman di Kelurahan Tanjung unggat.
- Faktor Pemilihan Lokasi Bermukim Masyarakat Kelurahan tanjung unggat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah. (2005). *Tipologi Kerentanan*. 2(1), 85–93.
- Aldiansyah, & Nareswari. (2019). *Morfologi Kawasan Permukiman Sekoja Jambi*. 65–74.
- DJUMANTO, D. (2017). Karakteristik sumberdaya pesisir dan laut kawasan Teluk Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. *Bonorowo Wetlands*, 7(1), 37–50. <https://doi.org/10.13057/bonorowo/w010105>
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 1 TAHUN 2011 TENTANG PERUMAHAN DAN KAWASAN PERMUKIMAN, 136 (2011).
- Hantoro. (2004). No Title. *Karakteristik Kawasan Pesisir Berdasarkan Fisik*.
- Hariyanto, A. (1992). *STRATEGI PENANGANAN KAWASAN KUMUH SEBAGAI UPAYA MENCIPTAKAN LINGKUNGAN PERUMAHAN DAN PERMUKIMAN YANG SEHAT (Contoh Kasus : Kota Pangkalpinang)*. 4, 11–37.
- Hastuti, Y., & Syakur, A. (2017). Karakteristik Spasial Permukiman Kumuh Kota Madya Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Dinamika*, 8(2), 38–43.
- Helaluddin. (2017). *Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi : Sebuah Penelitian Kualitatif*. 1–15.
- Kusumaningrat. (2017). . 151, 10–17.
- Limahekein. (2018). *No Title*.
- Muhadjir. (1989). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Yogyakarta : Rake Sarasin*.
- Notoadmodjo. (2010). Metodologi Penelitian . *Jakarta : Rineka Cipta*.
- Ridlo, M.A; Yuliani, E. . 2018. (2018). MENGEMBANGKAN KAWASAN PESISIR PANTAI KOTA SEMARANG SEBAGAI RUANG PUBLIK. *Jurnal Geografi, Departement of Geography, Universitas Negeri Semarang*.
- Ridlo, M. A. (2001). *Kemiskinan di Perkotaan, Edisi Pertama, Cetakan UNISSULA Press*.
- Ridlo, M. A. (2020). PERMUKIMAN LIAR (SQUATTER SETTLEMENT) DI JALUR KERETA API KOTA SEMARANG. *Jurnal Planologi*, 17(2), 150–167.
- Robert J. Kodoatie. (2003). No Title. *Pengantar Manajemen Infrastruktur*.
- Samnuzulsari, T., Rahmawati, N., & Hadi, A. (2017). Adaptasi Masyarakat Permukiman Pelantar dalam Menghadapi Kesulitan Air Bersih di Kelurahan Tanjung Unggat. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 1(2), 55–72. <https://doi.org/10.31629/jmm.v1i2.1685>
- Silalahi, U. (2009). The Potency of Soursop Leaf Extracts for the Treatment of Acne Skin. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 2(4), 563–570. <https://doi.org/10.37287/jppp.v2i4.218>
- SIPSN. (2020). Pseudo Urbanization). *Implementasi Kebijakan Tentang Program*

Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2Kp) Di Kelurahan Margasari Kecamatan Buah Batu Kota Bandung, 1–22. <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/31328>

Soedarsono. (2001). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*.

Soegiarto (1976) dalam Dahuri (1996:8). (n.d.). No Title. *KARAKTERISTIK PERMUKIMAN MASYARAKAT PADA KAWASAN PESISIR*.

Stone. (1947). No Title. *Pengertian Infrastruktur Menurut American Public Works Association*.

Sulistyowati, A. H. (2017). *Kajian pola persebaran permukiman (studi kasus : kecamatan kebumen kabupaten kebumen)*.

Suparlan. (1997). No Title. *Ciri Ciri Permukiman Kumuh*.

Syahzarani, A. (2022). No Title. *ANALISIS PERHITUNGAN SUNK COST DAN DIFFERENTIAL COST DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN MEMBELI ATAU MEMPERBAIKI ASET TETAP PADA USAHA KERUPUK IKAN BERKAH DI SEI-LEKOP KIJANG KABUPATEN BINTAN*.

